

# **PROSES TERBENTUKNYA REMAJA MENJADI SEORANG GAY**

**(Studi Kasus 3 Orang Remaja Gay di Wilayah Kemang Jakarta Selatan )**



**IFTITAH  
4815131298**

Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd )

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

## LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iftitah

NIM : 4815131298

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Proses Terbentuknya Remaja menjadi Seorang Gay” ( Studi Kasus 3 orang Remaja Gay di Wilayah Kemang Jakarta Selatan) ini adalah karya sendiri, tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya sanggup menanggung resiko / sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini. Atau ada klaim dari pihak lain terhadap keslian karya saya ini.

Jakarta, 11 April 2017  
Penulis

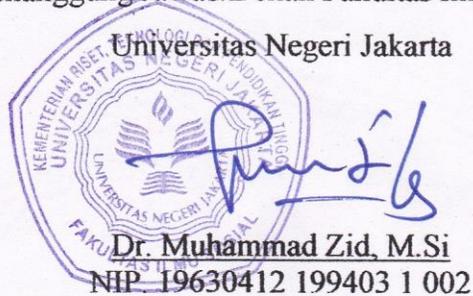


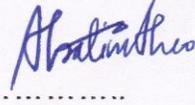
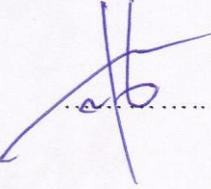
Iftitah

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516200604 1 001 Ketua Sidang	 .....	21 Juli 2017 .....
2.	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Sekretaris Sidang	 .....	24 Juli 2017 .....
3.	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM, M.Si</u> NIP. 19620412198703 2 001 Penguji Sidang	 .....	21 Juli 2017 .....
4.	<u>Dr. Ikhlasih Dalimoenthe, M.Si</u> NIP. 19650529198903 2 001 Dosen Pembimbing I	 .....	21 Juli 2017 .....
5.	<u>Abdul Rahman Hamid, SH, MH</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Dosen Pembimbing II	 .....	21 Juli 2017 .....

Tanggal Lulus: 11 Juli 2017

## ABSTRAK

**Iftitah.** *Proses Terbentuknya Remaja menjadi Seorang Gay ( Studi Kasus 3 orang Remaja Gay di Wilayah Kemang Jakarta Selatan ). Skripsi.* Jakarta : Program Studi Sosiologi Pendidikan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini secara garis besar memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk mengetahui proses terbentuknya remaja sehingga bisa menjadi seorang gay melalui proses belajar. Kedua untuk mengetahui pandangan teori belajar sosial terhadap proses terbentuknya perilaku menyimpang dalam konteks ini gay. Mengingat saat ini banyak sekali fenomena perilaku menyimpang dikalangan remaja salah satunya fenomena seks sesama jenis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang remaja gay. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi langsung sejak Oktober 2016 – April 2017 dan studi dokumentasi. Penelitian proses terbentuknya remaja menjadi seorang gay penulis menggunakan teori *Differential Association* dari Shuterland dan konsep perilaku menyimpang, konsep homoseksual, dan konsep remaja

Hasil penelitian memperlihatkan proses terbentuknya remaja menjadi seorang gay itu melalui pergaulan dan juga melalui motif ekonomi. Analisis menggunakan teori Shuterland dengan premis yang sesuai dengan penelitian ini yaitu didalam prosesnya ada beberapa premis yang harus ditekankan seperti perilaku menyimpang tidak diwariskan, interaksi, keintiman dan keekatan adanya teknik, adanya motivasi dan dorongan yang khas, ada frekuensi, durasi, dan prioritas, adanya mekanisme tertentu, dan adanya ekspresi dan kebutuhan umum dalam menjadi gay. Hal ini juga diperkuat oleh premis didalam teori Shuterland. Jika tidak adanya premis hal tersebut maka akan sulit untuk seorang remaja melakukan hal penyimpangan karena gay berbeda dengan yang lain. Sehingga, remaja mengambil peran sebagai gay. Oleh karena itu pengawasan dan komunikasi seharusnya harus tetap berjalan sebagaimana mestinya dari berbagai pihak, agar tidak terjadi kesalahpahaman didalam diri remaja saat remaja sedang mencari jati dirinya.

**Kata kunci : Perilaku menyimpang, Proses Sosial, Gay, Remaja**

## **ABSTRACT**

Iftitah. The process of teenagers becoming a Gay (Case Study of 3 Gay Youth in Kemang Area, South Jakarta). Thesis, Jakarta: Study Program of Sociology of Education, Department of Sociology, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

This research has two main objectives. First, to know the process of formation of teenagers so that it can become a gay through the learning process. The second is to know the social learning theory's view of the process of deviant behavior in the context of this gay. Given the current many behavioral phenomena deviate among teenagers one of them same sex phenomena.

This research uses qualitative approach with case study method. Informants in this study were 3 gay adolescents. Technical data technique through interview technique and direct observation since October 2016 - April 2017 and documentation study. The research process of teenage formation became a gay writer using Differential Association theory from Shuterland and the concept of deviant behavior, the concept of whole, and the concept of adolescence

The results of a growing research into a gay man through association and also through economic motives. The analysis using Shuterland theory with the premise in accordance with this research is in the process there are several premises that should be emphasized such as deviant behavior not inherited, interaction, intimacy and closeness of the technique, the existence of motivation and a distinctive drive, there is frequency, duration, and priority, Certain mechanisms, and the expression and general needs of the dialam become gay. This is also reinforced by the premise in Shuterland's theory. If there is no premise it will be difficult for a teenager to do the deviation because the gay is different from the others. Medium, teenagers take on the role of gay. Therefore, supervision and communication must still run mural from various parties, in order to avoid misunderstanding of self gini is looking for his identity.

**Keywords: Deviant Behavior, Social Process, Gay, Adolescent**

## ***MOTTO DAN PERSEMBAHAN***

Bila kamu tak tahan pahitnya belajar maka kamu akan menanggung pahitnya

kebodohan

( Imam Syafi'i )

Ketika hidup yang kamu jalani penuh dengan sandungan, disaat itu pula kamu akan

semakin kuat dalam menjadi kehidupan

( Iftitah )

Ku persembahkan skripsi ini untuk keluarga dan orang - orang tercinta  
Mamah dan Papah serta Kakak dan Adikku tersayang  
Serta Teman hidupku dan sahabat-sahabatku yang selalu ada saat kapanpun  
Terimakasih telah memberikan ku semangat yang luar biasa atas dukungan dan doa

## KATA PENGANTAR

Pertama – tama penulis menyampaikan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikah nikmat dan karunianya kepada penulis. Terimakasih kepada kedua orang tua, Papah Ali dan Mamah Nurhani yang selalu setia memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Proses Terbentuknya Remaja menjadi Seorang Gay“ penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak dimana selama mengerjakan tugas akhir skripsi ini penulis menyadari telah dibantu dan didukung oleh banyak pihak yaitu :

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku Ketua Program Pendidikan Sosiologi dan sekaligus selaku Pembimbing Akademik penulis selama perkuliahan.
3. Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M. Si selaku Dosen Pembimbing 1 penulis, atas kesabaran dalam membimbing dan dedikasinya salam memberikan pencerahan ilmu, serta saran-saran yang sangat berguna bagi penulis selama masa penulisan skripsi ini
4. Abdul Rahman Hamid, SH., MH selaku dosen pembimbing 2 penulis yang bersedia meluangkan waktunya dan telah membantu serta membimbing penulis dalam skripsi ini.
5. Rusfadia Saktiyanti Jahja M.Si selaku dosen SPS penulis. Terimakasih atas saran dan masukannya.
6. Seluruh Dosen pengajar di Jurusan Sosiologi yang telah memberikan semua ilmu, didikan dan pengalaman yang sangat berarti yang telah Bapak dan Ibu dosen berikan kepada penulis.
7. Mba Mega dan Mba Tika selaku staff jurusan, terimakasih atas segala informasi yang sangat berguna selama masa perkuliahan.

8. Tiga informan dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan namanya, terimakasih telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi cerita hidup yang sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar penulis, kak ninit dan anum ade penulis yang selalu mengingatkan dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas doa-doa yang kau khususkan untuk penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
10. Rifai umami, terimakasih selalu menemani penulis dari semester 2 hingga sekarang dalam keadaan apapun serta selalu memberikan semangat, bantuan, dan doa dalam penulisan skripsi ini.
11. Januari, Dianna, Enggar, Zentika, dan Indira, terimakasih sudah menjadi sahabat terbaik dari SMP yang juga selalu mendukung penulis sukses juga untuk kalian semua.
12. Dita Putri Bestari, Kharina Dian, Fitri Rizkiyah, dan Marissa Hermawati terimakasih telah menjadi sahabat yang setia selama perkuliahan dan tidak bosan untuk mengingatkan dalam mengerjakan skripsi ini.
13. Rahayu wilujeng, Dena Diana, Dita Pertiwi, Fanny Choirunnisa, Marisa, Kiffah Afkar, Intan Wirda terimakasih karena selalu bersedia mendengarkan keluh kesah penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
14. Seluruh teman Pendidikan Sosiologi A 2013 terimakasih sudah memberikan warna selama masa perkuliahan.
15. Seluruh senior sosiologi yang baik hati membimbing serta memberi saran dalam penulisan tugas akhir ini ( Ka Dani, Ka Nelva, Ka nural, Ka Arlaine, Ka iko, Ka Kartika, Ka Nunung, Ka boim, Ka ichwanul, dan Ka Lito), terimakasih atas kesediaan waktu untuk mendengarkan dan memberikan solusi kepada penulis.
16. Aisyah Putri, terimakasih sudah menjadi junior yang sangat manis dan teman kerja part time.

17. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

Jakarta, Juni 2017

penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR ORISINALITAS</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
I.1 Latar Belakang Masalah .....	1
I.2 Rumusan Permasalahan .....	4
I.3 Tujuan Permasalahan .....	4
I.4 Manfaat Penelitian .....	4
I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis.....	5
I.6 Kerangka Konseptual.....	10
I.6.1 Perilaku Menyimpang.....	10
I.6.2 Gay.....	15
I.6.3 Remaja .....	19
I.7 Metodologi Penelitian.....	23
I.7.1 Subjek Penelitian .....	25
I.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	25
I.7.3 Peran Peneliti .....	25
I.7.4 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis .....	26
I.8 Sistematika Penulisan .....	32
<b>BAB II KEMANG SEBAGAI ARENA SOSIALISASI KAUM GAY DAN PROFIL INFORMAN</b>	
II.1 Kemang Sebagai Arena Sosialisasi .....	34
II.2 Profil Tiga Informan Remaja Gay .....	39
II.2.1 Informan 1 .....	39
II.2.2 Informan 2 .....	42
II.2.3 Informan 3 .....	44
<b>BAB III PROSES TERBENTUKNYA REMAJA MENJADI SEORANG GAY</b>	
III.1 Proses Terbentuknya Remaja Gay melalui Pergaulan .....	49
III.2 Proses Terbentuknya Remaja Gay melalui Motif Ekonomi .....	64

**BAB IV PANDANGAN TEORI *DIFFERENTIAL ASSOCIATION* TERHADAP GAY**

Pandangan Teori Differential Association terhadap Gay..... 69

**BAB V PENUTUP**

V.1 Kesimpulan ..... 88

V.2 Saran..... 90

**DAFTAR PUSTAKA ..... 92**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel I.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis .....	7
Tabel I.2 Tahapan Masa Remaja.....	18
Tabel I.3 Karakteristik Informan .....	25
Tabel II.1 Profil Informan.....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Suasana Kampung Kemang.....	37
Gambar II.2 Informan 1 JR.....	40
Gambar II.3 Informan 2 AA .....	43
Gambar II.4 Informan 3 BN.....	45
Gambar III.1 Suasana <i>Hangout</i> JR dan kawan-kawan .....	65

## DAFTAR SKEMA

Skema I.1 Bentuk Orientasi Seksual.....	20
Skema I.2 Alur Pengumpulan Data .....	31

## DAFTAR ISTILAH

1. Adinda : Ada
2. Bala-bala :Bagi-bagi
3. *Bottom* : Status perempuan dalam gay
4. Berondong : Laki-laki homo yang berusia muda dan berpenampilan maskulin
5. Cekes :Ganteng
6. Dese :Dia
7. Disindang : Disini
8. Ember :Iya
9. Gedes : Besar
10. Jali-jali kekes : Jalan-jalan kaki
11. Jeruk : Tukang peras atau memeras
12. Jelita : Jelek
13. Lisong : Isap
14. Ketimprin :Genit
15. Kelinci : Kecil ( dikonotasikan pada penis )
16. Kumande : Kemana
17. Lines :Lesbi
18. Laksana intan : Gagah
19. Malaysia : Malu
20. Meledak : Sakit ( hal ini bisanya saat berhubungan anal sakit )

21. Nasi Bungkus : Bermain cinta hanya sekali tanpa ikatan apapun atau one night stand
22. Nek : Teman
23. Ngondek : Individu yang bersikap feminis
24. Ngepel : Menjilat seluruh tubuh pada waktu berhubungan seks
25. Polandia : Polisi
26. Rumpis :Bremsek
27. Sutra : Sudah
28. Semina ina linem :Semalam
29. Tinta : Tidak
30. *Top* : Status laki-laki dalam gay
31. Turki : turun

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Permasalahan**

Skripsi ini membahas mengenai proses terbentuknya remaja menjadi seorang gay melalui “proses belajar”. Perkembangan remaja pada masa modern saat ini banyak yang tidak peduli dengan adanya aturan, nilai, dan norma. Remaja diharapkan sebagai penerus bangsa, namun hal tersebut bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Banyaknya perubahan yang terjadi didalam lingkungan sosial menyebabkan remaja mengalami suatu tindakan yang menyimpang. Penyimpangan yang dihadapi remaja sangatlah beragam, salah satunya yaitu terjadi pada orientasi seks remaja yaitu menjadi seorang homoseksual atau menjadi seorang gay. Gay merupakan istilah yang digunakan untuk seks sesama pria, sedangkan untuk seks sesama perempuan disebut lesbian.<sup>1</sup>

Hal ini disebabkan juga karena remaja merupakan masa yang sangat mudah terombang-ambing oleh lingkungan sosialnya, karena remaja merupakan transisi masa anak-anak ke masa dewasa disinilah terlihat remaja masih mencari jati diri. Ciri ciri remaja sendiri yaitu sebagai periode penting, periode peralihan, periode perubahan, sebagai usia bermasalah, mencari identitas, usianya menimbulkan

---

<sup>1</sup> Marzuki Umar Sa'abah, *Seks dan Kita*, Jakarta : Gema Insan Press, 1998 , hlm. 146.

ketakutan, masa yang tidak realistis, dan ambang masa dewasa.<sup>2</sup> Ciri- ciri inilah dapat dilihat bahwa remaja memang masa yang harus diawasi dengan ekstra, karena kegiatan yang dilakukan oleh remaja tidak semuanya terkontrol oleh pihak keluarga yang dimana merupakan agen sosialisasi dan pengawasan pertama dalam sistem.

Orientasi seks di Indonesia mayoritas adalah heteroseksual, diluar itu dianggap sebagai suatu penyimpangan. Budaya masyarakat timur berbeda dengan masyarakat Barat. Hal-hal yang lumrah dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari di Barat, bagi kita mungkin merupakan sesuatu yang tabu. Karena budaya timur, yang masih menghargai nilai-nilai etika dalam hubungan. Misalnya, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan seks. Disini, jarang sekali ada yang membicarakan secara terbuka dan lugas. Bahkan, menjurus kesana, masyarakat sudah gempar. Apalagi disini membicarakan masalah homoseksual. Contohnya saja di Amerika pernikahan sesama jenis sudah dilegalkan disana.

Permasalahan gay tidak terlepas dari proses seseorang menjadi gay itu sendiri. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi, mulai dari keluarga yang merupakan agen penting dalam pembentukan kepribadian anak, lingkungan sekitar sampai teman sebaya. Semua akan berdampak pada implikasi pergaulan yang terjadi dikalangan remaja dapat dilihat dengan kasat mata, didalam prosesnya juga membutuhkan waktu tidak terjadi secara instan begitu saja.

Berdasarkan data yang ada, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah seks sesama jenis yang dilakukan oleh remaja pria. Seks sesama jenis dikalangan remaja

---

<sup>2</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga, 2010 , hlm. 207-209.

pria sudah menjadi kasus yang banyak terjadi. Kasus- kasus tersebut banyak terjadi tersebar luas di lingkungan sekitar. Menurut informasi yang didapatkan peneliti, banyak gay yang melakukan aktivitas seksualnya di wilayah Kemang Jakarta Selatan. Masalah tersebut juga diperkuat dari informasi-informasi masyarakat sekitar. Sehingga dengan adanya informasi tersebut maka penulis ingin mengambil informasi dari para remaja pria yang melakukan aktifitas seksual sesama jenisnya di wilayah Kemang Jakarta Selatan.

Kemang merupakan wilayah yang terkenal dengan dunia malamnya. Menurut banyak orang jika datang ketempat ini rasa penat dapat hilang, sebab banyak tempat hiburan yang disediakan disini. Mulai dari kelas bawah, menengah, sampai kelas atas. Pengawasan yang terjadi di wilayah Kemang ini sangat lah kurang karena terlihat kebebasan sangatlah terlihat didalam lingkungan ini. Banyak alasan orang untuk menjadikan tempat-tempat yang ada di wilayah Kemang sebagai tempat *hangout*. Apapun yang mereka lakukan disini bisa dikatakan sangatlah bebas. Lokasi yang cukup strategis juga mejadikan salah satu alasan. Oleh karena itu gay juga memilih Kemang sebagai tempat yang mereka senangi.

Penelitian-penelitian yang membahas mengenai kaum gay yang mengalami dampak dari penyimpangan seksual serta faktor-faktornya. Penelitian terdahulu tidak membahas secara lebih mendalam, serta dilihat dari satu sudut pandang saja. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai proses terbentuknya remaja menjadi seorang gay. Kasus ini juga sebenarnya ada faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi terjadinya kasus ini.

Berangkat dari pernyataan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis *Proses Terbentuknya Remaja menjadi Seorang Gay di Wilayah Kemang Raya, Jakarta Selatan*. Studi penelitian ini terfokus pada proses terbentuknya 3 orang remaja gay.

## **I.2 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan permasalahannya yang telah dijelaskan sebelumnya maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Proses apa saja yang menyebabkan remaja menjadi seorang gay ?
2. Bagaimana pandangan teori *Differential Association* terhadap proses terbentuknya gay ?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya remaja menjadi seorang gay.
2. Untuk mengetahui pandangan teori *Differential Association* terhadap proses terbentuknya gay .

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara teoritis menambah keberagaman terhadap penelitian sosiologi perilaku menyimpang sehingga dapat dijadikan bahan dalam referensi untuk pembelajaran dan kajian identitas. Selain itu juga dapat menjadi referensi dalam ilmu psikologi perkembangan. dapat memberikan kontribusi untuk bidang kajian tentang masalah sosial khususnya, fenomena gay.

Secara praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada agen-agen sosialisasi termasuk orang tua agar lebih memperhatikan anak –anak apalagi yang sudah beranjak remaja, agar tetap terkontrol secara baik. Sehingga kasus Homoseksual atau penyimpangan secara seksual dapat dihindarkan.

### **I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Berdasarkan tema yang peneliti ambil dalam skripsi ini mengenai penyimpangan seksual yang dilakukan oleh kaum homoseksual atau konteksnya disini yaitu remaja gay, dimana ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi selain itu juga akan ada proses lingkungan sosial yang mempengaruhi remaja bisa menjadi seorang gay. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian sejenis agar dapat mengarahkan serta menjadi perbandingan untuk memperkaya dan memperdalam penelitian ini.

Penelitian pertama adalah penelitiannya yang telah dilakukan oleh Arnold H. Grossman<sup>3</sup>, dengan penelitian yang berjudul “*Parents’ Reactions to Transgender Youths’ Gender Non conforming Expression and Identity*”. Penelitian ini menunjukkan transgender muda menghadapi banyak kendala karena transisi dari mereka. *Sex* lahir dan jenis kelamin karena mereka melanggar biner masyarakat dari dua jenis tubuh yaitu laki-laki atau perempuan, dan dua jenis ekspresi gender yaitu *masculine* dan *feminine*. Banyak pemuda transgender hidup dalam ketakutan diejek dan ditolak oleh keluarga terutama orang tua mereka. Sebagai hasil dari penelitian ini

---

<sup>3</sup> Grossman, Arnold H, et al, *Parents’ Reactions to Transgender Youths’ Gender Non conforming Expression and Identity*, Journal of Gay & Lesbian Social Services, volume 18 No.1, 2005, hlm.3.

menunjukkan, ini menjadi kenyataan bagi banyak pemuda transgender lebih dari 59% dari peserta yang dihadapi reaksi negatif awal dari orang tua mereka. Perbandingan yang kedua yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Catherine Crisp,<sup>4</sup> dengan penelitian yang berjudul “*Homophobia and Use of Gay Affirmative Practice in a Sample of Social Workers and Psychologists*”. Penelitian ini menunjukkan mengeksplorasi wilayah baru dengan memeriksa apakah pekerja sosial dan psikolog berbeda dalam penggunaan praktek gay afirmatif dan membahas dampak dari temuan ini untuk gay dan lesbi.

Perbandingan ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Susan C. Turell,<sup>5</sup> dengan judul penelitian yaitu *Within-Group Differences in Seeking Help for Same Sex Relationship Abuses*. Penelitian ini menunjukkan tentang hubungan sesama jenis. Kekerasan yang dialami oleh lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) orang mencatat kebutuhan untuk layanan. Namun, komunitas LGBT cukup heterogen, dan dukungan yang berguna dapat bervariasi berdasarkan demografi karakteristik.

Perbandingan keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ratri Endah Mastuti<sup>6</sup>, dengan judul penelitian yaitu *Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay*. Penelitian ini menunjukkan munculnya permasalahan yang dihadapi

---

<sup>4</sup> Catherine Crisp, *Homophobia and Use of Gay Affirmative Practice in a Sample of Social Workers and Psychologists*, *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, volume 18 No.1, 2005, hlm. 51.

<sup>5</sup> C. Turell, Susan et al, *Within-Group Differences in Seeking Help for Same Sex Relationship Abuses*, *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, volume 18 No.1, 2005, hlm.71.

<sup>6</sup> Endah Mastuti, Ratri, *Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay*, *Jurnal Psikologi* volume 1 No.2, Desember 2012, hlm.194.

kaum gay di Indonesia yaitu mengenai keberadaan kaum gay yang masih terasa asing untuk bisa diterima di lingkungan awam.

Perbandingan kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tommy Dwi Pranata, dengan judul penelitian Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Perilaku sosial I terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dimana kondisi psikologis gay dan orientasinya terhadap sesama jenis menjadi pemicu seseorang menjadi gay, dan faktor eksternal dimana lingkungan atau hal-hal yang membekas secara mendalam seperti misalnya mendapatkan perlakuan tidak senonoh di masa kecil (menjadi korban pedofilia) dapat menjadi pemicu.

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Metodologi</b>	<b>Konsep</b>	<b>Hasil penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Parents' Reactions to Transgender Youths' gender nonconforming Expression and identity.  Jurnal: Internasional  Penulis : Arnold H. Grossman, Anthony R.	Metode kualitatif	Transgender	Kenyataan bagi banyak pemuda transgender lebih dari 59% dari peserta yang dihadapi reaksi negatif awal dari orang tua mereka.	Pembahasan tentang pemuda transgender yang menyebabkan perilaku penyimpangan seks dan dampaknya.	Tidak adanya penjelasan secara mendalam mengenai bagaimana keluarga berperan

	D'Augelli,  Tamika Jarrett Howell, Steven Hubbard					
2.	Homophobia and Use of Gay Affirmative Practice in a sample of social workers and psychologit.  Jurnal: Internasional  Penulis : Catherine Crisp	Metode Kuantitatif	Pekerja sosial, psikologi	Penelitian ini mengeksplorasi wilayah baru dengan memeriksa apakah pekerja sosial dan psikolog berbeda dalam penggunaan praktek gay afirmatif dan membahas dampak dari temuan ini untuk gay dan lesbian.	Adanya penelitian mengenai psikologi tentang gay dan juga dampaknya.	Penelitian ini terbatas pada sikap arah dan praktek dengan gay dan individu lesbian
3.	Within-Group Differences in Seeking Help for Same Sex Relationship Abuses.  Jurnal: Internasional  Penulis : Susan C. Turell, La Vonne	Metode Kuantitatif	Kekerasan seksual	Penelitiannya mendeskripsikan tentang hubungan sesama jenis.	adanya penelitian mengenai kesamaan kelamin dalam berhubungan seks.	Dari segi metode yang digunakan penulis sebelumnya yaitu kuantitatif

	Cornell-Swanson					
4.	<p>Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay.</p> <p>Jurnal: nasional</p> <p>Penulis : Ratri Endah Mastuti; Rachmad Djati Winarno, Lita Widy Hastuti</p>	Metode Kualitatif	Orientasi seksual	<p>Penelitian ini beranjak dari munculnya permasalahan yang dihadapi kaum gay di Indonesia yaitu mengenai keberadaan kaum gay yang masih terasa asing untuk bisa diterima di lingkungan awam</p>	Adanya gambaran secara lengkap tahap pembentukan identitas diri pada remaja gay.	Perbedaannya penelitian sebelumnya tidak terdapat dampak yang ditimbulkan pada remaja gay.
5.	<p>Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda.</p> <p>Jurnal : Nasional</p> <p>Penulis : Tommy Dwi Pranata</p>	Metode Kualitatif	Realitas sosial	<p>Perilaku sosial menyimpang terjadi karena faktor internal dimana kondisi psikologis gay dan orientasinya terhadap sesama jenis menjadi pemicu seseorang menjadi gay, dan faktor eksternal dimana lingkungan atau hal-hal yang membekas secara mendalam.</p>	Adanya penjelasan mengenai Perilaku kehidupan seorang gay	Perbedaannya penelitian sebelumnya tidak menggali lebih dalam lagi tentang dampaknya misalnya keluarganya ataupun respon luar dari kehidupan sekitar kaum gay tersebut.

Sumber : Diolah dari Olahan Penelitian Sejenis ( 2016 )

## **I.6 Kerangka Konseptual**

### **I.6.1 Proses Perilaku Menyimpang**

Penyimpangan dibagi menjadi dua yaitu penyimpangan primer dan sekunder. Penyimpangan primer seseorang pada tahap ini seseorang melakukan penyimpangan walaupun ia masih berperan dan mempunyai status secara normal.<sup>7</sup> Seseorang dalam tahap ini tidak memiliki konsep diri dan konsep peran sebagai yang melakukan penyimpangan. Penyimpangan sekunder dapat berkembang saat peran menyimpang dilanjutkan melalui keterlibatan lebih jauh didalam suatu subkebudayaan menyimpang dengan lebih banyak interaksi dengan penyimpangan lainnya.<sup>8</sup>

Perilaku menyimpang yaitu semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem tata sosial di masyarakat. Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang anggota atau masyarakat secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yang menimbulkan korban ataupun tidak. Selain itu, juga dapat diartikan bahwa perilaku menyimpang ditinjau secara normatif yaitu suatu perbuatan yang melanggar norma sosial.

Norma adalah suatu standar tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dipikirkan, dikatakan atau dilakukan oleh warga masyarakat dilakukan oleh

---

<sup>7</sup> Jokie M.S. Siahaan, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2010, hlm. 130

<sup>8</sup> Ibid, hlm 130.

warga masyarakat pada suatu keadaan tertentu. Berbicara tentang norma, erat hubungannya dengan nilai. Karena nilai yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhi perilakunya. Nilai merupakan suatu tipe keyakinan yang dipusatkan dalam sistem kepercayaan pada diri seseorang mengenai bagaimana seseorang harus bertingkah laku atau apa yang tidak boleh dilakukan.<sup>9</sup>

Perilaku menyimpang ditinjau dari segi bentuk dapat dibedakan menjadi tiga yaitu pertama penyimpangan individu adalah penyimpangan yang dilakukan sendiri tanpa ada campur tangan orang lain. Kedua penyimpangan kelompok terjadi apabila perilaku menyimpang dilakukan bersama-sama dalam kelompok tertentu. Selanjutnya yang terakhir penyimpangan yang seperti itu dilakukan oleh suatu golongan sosial yang memiliki organisasi yang rapih, sehingga individu ataupun kelompok didalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan dan mengabaikan norma masyarakat yang berlaku.

Berbagai bentuk penyimpangan biasanya akan terjadi jika sensasi atas kognitif seseorang sudah melampaui batasnya, salah satunya adalah perilaku menyimpang seksual yang merupakan kejahatan konvensional yang merupakan bentuk dari penyimpangan dalam sosiologi. Dalam hal ini, korbannya adalah anak karena anak dinilai memiliki “persyaratan” sebagai calon korban di mata calon pelaku, misalnya anak dinilai bodoh atau tidak mengerti, lemah secara fisik serta berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk dijadikan “sasaran empuk”.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Renny Sekarningsih, *Pengantar Pekerjaan Sosial*, Bandung: UNPAD, 1993, hlm. 108.

<sup>10</sup> Jokie M.S. Siahaan, *Op.cit.* hlm 15.

Perilaku menyimpang memiliki teori umum yaitu *Differential Association Theory* atau teori asosiasi yang berbeda dikemukakan oleh Sutherland, dijelaskan bahwa proses belajar tingkah laku seseorang yang melakukan pelanggaran dapat melalui interaksi sosial. Perilaku menyimpang dipandang sebagai perilaku yang dipelajari sama halnya dengan perilaku normal yang dipelajari.<sup>11</sup> Bila dijabarkan maka dapat diperlihatkan bahwa Sutherland melalui teorinya berpendapat:

1. Kejahatan merupakan perilaku yang dipelajari oleh individu dengan cara yang sama dan memiliki pola dengan unsur-unsur budaya yang lainnya. Misalnya ayahnya perampok, tetapi anaknya dokter. Maka hal ini membuktikan bahwa kejahatan tidak diwariskan.
2. Kejahatan yang dilakukakan dipelajari ketika terjadi interaksi dengan individu-individu lain dalam proses komunikasi.
3. Ketika melakukan interaksi, maka terdapat hubungan antar individu dengan kelompok yang erat atau intim.
4. Yang dipelajari individu ketika mempelajari perilaku kejahatan meliputi teknik melakukan kejahatan, dorongan dan motivasi yang khas, serta rasionalisasi dan sikap.
5. Motivasi dan dorongan yang khas dipelajari ketika individu-individu tadi dihadapkan pada aturan hukum yang harus dipatuhi maupun yang lebih menjerus kepelanggaran.
6. Ketika aturan yang lebih menjerus kepelanggaran hukum lebih dekat dibandingkan dengan aturan hukum yang harus dipatuhi, seseorang akan melakukan kejahatan.
7. Hal ini juga tergantung pada frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas dengan aturan perilaku yang bersangkutan.
8. Mempelajari perilaku tersebut dilakukan oleh mekanisme tertentu.
9. Walaupun tingkah laku jahat merupakan ekspresi dari kebutuhan umum, perilaku jahat tidak dapat dibedakan berddasarkan kebutuhan umum. Misalnya prang mencuri agar bisa membeli kebutuhan sehari-hari, pengusaha melakukan bisnis agar memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pencuri dan pengusaha tersebut memenuhii kebutuhan yang bersifat umum.<sup>12</sup>

Seseorang dalam menjadi penyimpang pasti akan melalui proses. Seseorang tidak menjadi penyimpang dengan hanya melakukan perbuatan menyimpang dengan hanya melakukan penyimpangan saja. Secara sosiologis penyimpangan terjadi karena seseorang memainkan peranan sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang. Peyimpangan dapat disimpulkan bahwa bersifat relatif.

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm.106.

<sup>12</sup> Ibid, hlm.107.

Relativitas penyimpangan berarti bahwa suatu perilaku tersebut dianggap tidak menyimpang pada waktu dan situasi tertentu, namun dapat dianggap menyimpang pada waktu dan situasi yang berbeda, sama halnya dengan remaja gay yang memiliki cara dalam memainkan peran sosialnya, guna memahami cara remaja gay mengadaptasi perannya diperlukan suatu proses. Shaw and Mckay melakukan pendekatan terhadap subjek mereka dari sudut pandang ekologis kenakalan anak. Proses yang dilalui oleh seseorang atau remaja sehingga menjadi menyimpang ( gay ) menurut shaw and Mckay yaitu melalui pergaulan, motif ekonomi, pelabelan, dan motivasi diri.<sup>13</sup> Semuanya merupakan proses terwujudnya identitas seksual dan komitmen perilaku yang membentuk gaya hidup homoseksual.

a. Pergaulan

Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Adanya Pengaruh tersebut dapat menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan. Manifestasi yang lebih spesifik dari pergaulan ini yaitu dari disorganisasi sosial melemahnya kontrol sosial. Karena pergaulan di wilayah tertentu sangat mempengaruhi si anak didalam melakukan penyimpangan.

---

<sup>13</sup> Robert J Sampson and W Byron Groves , Community Structure and Crime Testing Social Disorganization Theory, Journal of Sociology, Volume 94 No 4,1989, hlm. 774.

b. Motif ekonomi

Motif ekonomi yaitu setiap alasan, dorongan, dan kegiatan yang dilakukan seseorang atau badan untuk melakukan suatu tindakan ekonomi. Setiap kegiatan, tindakan ataupun perbuatan seseorang didorong oleh suatu keinginan/motif untuk mencapai tujuan tertentu. Didalam motif ekonomi yang dimaksudkan disini adanya pengaruh ekonomi yang menyebabkan seorang melakukan tindakan menyimpang. Kebutuhan dan tuntutan yang tidak bisa terpenuhi membuat si anak memutuskan untuk melakukan suatu penyimpangan.

c. Pelabelan :

Sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Memberikan label pada diri seseorang, cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu per satu. Labelling bisa juga disebut sebagai penjulukan/ pemberian cap. Dari pemberian label ini akan muncul statment dari si anak bahwa dirinya adalah seperti itu.

d. Motivasi diri

Kemampuan untuk mendapatkan alasan atau dorongan untuk bertindak. Proses mendapatkan dorongan bertindak ini pada dasarnya sebuah proses penyadaran akan keinginan diri sendiri yang biasanyaterkubur. Setiap orang memiliki keinginan yang merupakan

dorongan untuk bertindak, namun seringkali dorongan tersebut melemah karena faktor luar. Akan tetapi, motivasi juga bisa dilakukan di dalam hal penyimpangan. Faktornya yaitu lingkungan yang terpecah tidak mampu menyediakan peraturan atau aturan yang konsisten terhadap anak sehingga, terjadilah penyimpangan.

### **I.6.2 Remaja**

Remaja, yang dalam bahasa aslinya yaitu *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “ tumbuh atau tumbuh mencapai kematangan “. <sup>14</sup>Masa remaja dapat dikatakan masa yang sangat rentan. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa dalam tingkatnya, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah. <sup>15</sup> Remaja juga merupakan masa dari suatu umur manusia yang banyak mengalami perubahan dari anak-anak menjadi dewasa, perubahan-perubahan yang terjadi meliputi jasmani, rohani, pikiran, dan perasaan sosial. <sup>16</sup>

Remaja memiliki ciri-cirinya sendiri yaitu sebagai periode yang penting, sebagai periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai usia yang bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis,

---

<sup>14</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2005, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Cetakan ke-2, Jakarta : PT Bumi Aksara, hlm.9.

<sup>15</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga, 1994, hlm. 206.

<sup>16</sup> Zakiah Derajat, *Problem remaja di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1998, hlm. 36.

dan juga sebagai ambang masa dewasa.<sup>17</sup> Pada masa perkembangan remaja memiliki tugas. Tugas-tugas inilah yang menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak, dari sinilah akan menimbulkan akibat yaitu hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat memenuhi tugas-tuganya. Ketika harapan ditumpuk pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

**Table 1.2**  
**Tahapan Masa Remaja**

<b>Kategori Perubahan</b>	<b>Remaja awal Usia 10-14 tahun</b>	<b>Remaja tengah Usia 15-18 tahun</b>	<b>Remaja akhir Usia 19-21 tahun</b>
Pertumbuhan	Muncul karakteristik seksual sekunder. Pertumbuhan mengalami percepatan dan mencapai puncak	Karakteristik seksual sekunder bertambah jelas pertumbuhan menurun, sekitar 95% tinggi badan tercapai	Secara fisik dewasa
Kemampuan memahami	Pemikiran konkrit orientasi eksistensial implikasi jangka panjang dari aksi belum dipikirkan	Pemikiran abstrak mampu berpikir jangka panjang kembali kepemikiran konkrit saat stress	Pemikiran abstrak telah terbentuk masa depan menerima opsi jangka panjang
Psikologis	Masih terkungkung dengan pertumbuhan fisik yang cepat citra fisik	Penetapan kembali citra fisik terkungkung fantasi dan idealisme ada perusahaan berkuasa	Identitas intelektual dan fungsional telah terbentuk
Keluarga	Penetapan batas-batas kemandirian / ketergantungan	Konflik mengenai kendali	Transpostasi hubungan anak-orang tua menjadi hubungan dewasa

<sup>17</sup> Elizabeth B. Hurlock, op.cit, hlm. 27.

Kelompok sebaya	Mencari kelompok untuk menghadapi ketidakstabilan	Mebutuhkan identifikasi untuk menegaskan citra diri. Kelompok sebaya membentuk perilaku	Kelompok sebaya mulai surut digantikan hubungan individual
Seksualitas	Eksplorasi dan evaluasi diri	Terkukung fantasi romantis. Pengujian kemampuan untuk menarik lawan jenis	Membentuk hubungan stabil hubungan-hubungan timbal balik saling menguntungkan rencana untuk masa depan

Sumber : adaptasi dari Homan AD, Greydanus DE, eds Adolescent Medicine, 2nd edition. Appleton and lange, 1989.

Batasan usia remaja, sebenarnya terdapat beberapa pendapat. Menurut PBB, usia remaja adalah usia 15-24 tahun<sup>18</sup>, sedangkan para ahli berpendapat bahwa usia remaja yaitu antara 12 hingga 21 tahun<sup>19</sup>. Ada juga yang berpendapat masa remaja yaitu 10-21 tahun yang dibagi menjadi periode awal, tengah dan akhir, yang masing-masing adalah kelompok usia 10-14, 15-18- dan 19-21 tahun, ditandai dengan fase-fase perkembangan fisik, sosial, dan psikologis dalam transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Masa remaja seorang manusia mengalami perubahan-perubahan cenderung bersifat universal yang antara lain meningginya emosi, perubahan tubuh, berubahnya minat dan pola perilaku, berubahnya nilai, serta bersikap bertentangan terhadap setiap

<sup>18</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002 , hlm. 10.

<sup>19</sup>Samsunuwiyati, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012 , hlm. 190.

perubahan.<sup>20</sup> Luput Sehingga terlihat pada fase ini remaja masih sangat mudah terombang ambing dan sikap yang ikut-ikutan oleh lingkungan sekitarnya ataupun teman sebayanya. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja juga dampak dari fase remaja ini. Lingkungan sosial remaja sangat berperan aktif dalam terbentuknya sikap remaja. Remaja sangat takut dengan lingkungan yang menurutnya taat peraturan. Sebaliknya remaja justru berani dengan untuk melakukan sesuatu dilingkungan yang bebas.

Aspek perkembangan Remaja terdiri dari berbagai aspek, diantaranya aspek fisik, aspek kognitif, dan aspek kepribadian sosial.

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik ditandai dengan perubahan – perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan bertambahnya tinggi dan berat badan, pertumbuhan tulang dan otot dan kematangan organ seksual. Perubahan struktur otak yang semakin sempurna dapat meningkatkan kemampuan kognitif.

b. Perkembangan kognitif

Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal yang lebih penting dibandingkan ide lainnya. Kemudian remaja juga mampu mengolah cara berfikir menjadi ide baru.

---

<sup>20</sup> Elizabeth B. Hurlock, op.cit. hlm . 208.

### c. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Sedangkan perkembangan sosial pada remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya atau teman sepermainan dibandingkan orang tua. Pada masa remaja, peran kelompok teman sebaya atau sepermainan sangatlah besar. Penentuan remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh teman sebaya.

Menurut Mercia ( dalam Desmita ) ada beberapa variabel yang saling mempengaruhi dalam bentuk identitas<sup>21</sup> : tingkat identifikasi sebelumnya dan selama masa remaja, gaya pengasuhan orang tua, adanya figur yang menjadi model, harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya, tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas, dan tingkat kepribadian pada masa pra adolesen yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatawi masalah identitas.

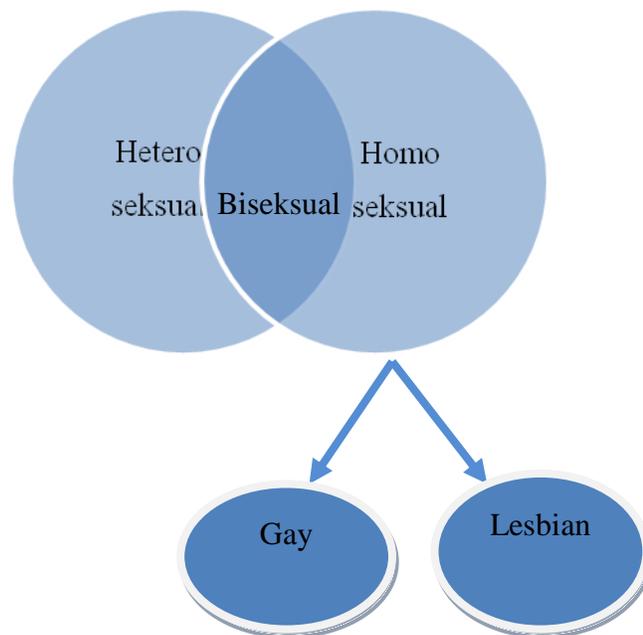
### **I.6.3 Gay**

Homoseksual merupakan kelainan seksual berupa disorientasi pasangan seksualnya. Disebut gay bila penderitanya laki-laki dan lesbi untuk penderita perempuan. Hal yang memprihatinkan disini adalah kaitan yang erat antara homoseksual dengan peningkatan risiko AIDS.

---

<sup>21</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Cetakan ke-7, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 217.

**Skema I.1**  
**Bentuk Orientasi seksual**



Sumber : Temuan Penelitian, 2017

Bentuk orientasi seks yang terjadi pada masyarakat seperti yang sudah dijelaskan pada skema diatas yaitu adalah heteroseksual, biseksual, dan juga homoseksual. Selain itu, homoseksual adalah ketertarikan melakukan hubungan seks dengan sesama jenis ( pria dengan pria dan wanita dengan wanita )<sup>22</sup>. Secara sosiologis, homoseksual merupakan seseorang yang cenderung mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksual merupakan kelainan dalam

<sup>22</sup> Sunaryo, *Psikologi untuk keperawatan*, Jakarta : buku kedokteran egc, 2004, hlm. 234.

pemilihan objek pemuasan seksual, yakni bila seseorang untuk mencapai kepuasan seksual tersebut.<sup>23</sup>

Homoseksualitas merupakan salah satu penyimpangan perkembangan psikoseksual. Secara sederhana homoseksual dapat diartikan sebagai suatu reaksi seks dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Istilah homoseksual lebih lazim digunakan bagi pria yang menderita penyimpangan ini, sedangkan bagi wanita, keadaan yang sama disebut “lesbian”. Kebanyakan individu berfikir bahwa tingkah laku homoseksual adalah pola yang berbeda dan dapat dengan mudah didefinisikan. Kenyataannya, tidaklah jarang bagi seseorang individu, terutama laki-laki untuk melakukan eksperimen homoseksual dimasa remaja. Namun tidak melakukan tingkah laku homoseksual di masa dewasa. Sementara beberapa individu melakukan tingkah laku homoseksual dimasa dewasa. Homoseksual pun diartikan sebagai sikap-tindak atau pola perilaku homoseksual.<sup>24</sup>

Homoseksualitas sudah terjadi sepanjang sejarah umat manusia. Reaksi berbagai bangsa diberbagai kurun waktu sejarah terhadap homoseksualitas ternyata berlainan. Banyak masyarakat memandang heteroseksualitas sebagai perilaku seksual yang wajar, sedangkan homoseksualitas secara tradisional dipandang sebagai gangguan mental. Sampai akhir abad-19, diyakini bahwa umumnya manusia heteroseksual atau homoseksual dipandang sebagai orientasi seksual dan

---

<sup>23</sup> A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, hlm 94.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 2004, hlm. 38.

merupakan hal yang dapat diterima. Faktor penyebab homoseksualitas bisa bermacam-macam, seperti karena kekurangan hormon laki-laki selama masa pertumbuhan, karena mendapatkan pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada masa remaja atau sesudahnya, karena memandang perilaku heteroseksual sebagai sesuatu yang agresif atau menakutkan atau tidak menyenangkan.

Penjelasan secara sosiologis mengenai homoseksual bertitik tolak pada asumsi bahwa tidak ada pembawaan lain pada dorongan seksual, melainkan kebutuhan untuk menyalurkan ketegangan. Oleh karena itu, baik tujuan maupun objek dorongan seksual diarahkan oleh faktor sosial, artinya arah penyaluran ketegangan dipelajari melalui pengalaman-pengalaman sosial yang dialami individu. Pola seksualitas tidak ada yang alamiah, karena yang ada adalah pola pemuasnya yang dipelajari dari adat istiadat lingkungan sosial.

Lingkungan sosial akan menunjang atau mungkin menghalangi sikap tindak dorongan-dorongan seksual tertentu. Seorang menjadi homoseksual karena adanya pengaruh dari orang-orang sekitar. Sikap tindakannya yang kemudian menjadi pola seksualnya dianggap sebagai sesuatu yang dominan sehingga menentukan segi-segi kehidupan lainnya.

Pandangan-pandangan sosiologis menyatakan, sebagaimana disinggung dimuka, bahwa homoseksual merupakan suatu peranan. Oleh karena itu, walaupun derajat keterikatannya pada penanaman tertentu terhadap gejala tersebut (*Naming Process*). Pertama adalah proses penanaman tidak hanya terjadi pada homoseksualitas, tetapi juga terhadap gejala-gejala lainnya, yang dinggap oleh masyarakat sebagai

suatu penyimpangan ( walaupun tidak selalu ditolak secara mutlak ). Proses penanaman itu sebenarnya merupakan suatu sarana pengendalian sosial karena hal tersebut mampu memberikan patokan mengenai sikap-tindak yang diperbolehkan dan dilarang. Kedua adalah membatasi membatasi sikap – tindak menyimpang pada kelompok-kelompok tertentu. Oleh karena itu, pembenaran yang biasanya diberikan oleh kalangan homoseksual adalah mereka tidak dapat kembali pada pola kehidupan yang dianggap normal oleh masyarakat.<sup>25</sup>

Atas dasar pandangan sosiologi tersebut, maka dapat diketahui bahwa titik tolak pandangan sosiologis homoseksualitas ini dipengaruhi oleh titik tolak pandangan sosiologis dimana homoseksualitas merupakan suatu peranan. Mengenai homoseksualitas secara sosiologis agak sulit diperlukan sangat penelitian yang benar-benar mendalam untuk mengungkapkan sebab-sebab secara pasti seberapa besar lingkungan sosial mempengaruhi seseorang menjadi seorang homoseksual atau dalam peneliti ini menjadi seorang gay. Homoseksual mengembangkan nilai-nilai dan kaidah-kaidah khusus yang berlaku bagi mereka. Mereka menutup diri dari lingkungan yang dianggap sebagai suatu ancaman. Mereka hanya mengungkapkan jati diri mereka kepada orang –orang yang mereka kenal dekat. Membutuhkan keintiman dan keamatan dalam mengungkapkan identitas mereka sebagai penyimpang

## **I.7 Metodologi Penelitian**

---

<sup>25</sup> Ibid, hlm.335.

Metode penelitian adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang dijadikan sasaran peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hal ini berdasarkan dengan melihat secara keseluruhan dari awal munculnya fenomena remaja homoseksual yaitu gay. Metode kualitatif yaitu sebuah kajian yang menghasilkan data deskriptif dan mencoba memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek peneliti, mulai dari perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, serta menyeluruh, dan dengan mendeskripsikan lewat kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus.<sup>26</sup>

Pendekatan kualitatif, dilakukan penelitian masalah secara mendalam dan menyeluruh agar memperoleh gambaran mengenai prinsip-prinsip umum atau pola-pola yang berlaku sesuai dengan gejala-gejala yang ada didalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya fenomena kaum homoseksual yang diteliti oleh peneliti. Peneliti menggolongkan penelitian ini kedalam metode studi kasus, dimana peneliti berusaha untuk mempelajari secara intensif latar belakang, interaksi lingkungan, serta permasalahan dari unit sosial yang menjadi subjek penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara detail tentang latar belakang, bentuk, faktor, dan dampak akibat penyimpangan seks yang dilakukan kaum remaja gay. Peneliti berharap mendapatkan gambaran yang luas dan mendalam tentang latar belakang, bentuk, faktor, dan proses perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja gay. Studi kasus dilakukan

---

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja. 2007. hlm 4.

terhadap tiga informan gay. Selain itu, informan pendukung dalam penelitian ini adalah seorang keluarga, sahabat, ataupun masyarakat yang telah mengenal pribadi ketiga informan ini. Peneliti akan mengeksplorasi secara mendalam mengenai individu-individu remaja gay yang meliputi proses sosialnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menemuka bagaimana proses seorang remaja dapat menjaddi seorang gay dan kemudian akan dikembangkan dengan melakukan eksaminasi secara konseptual.

### **I.7.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini memfokuskan terhadap ketiga informan yang memiliki latar belakang yang sama dari segi golongan usia yatu remaja. Peneliti menggunakan informan gay yang tidak terikat atau terdaftar dalam ssebbuah organisasi LGBT ( Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender.

**Tabel 1.3**  
**Karakteristik Informan**

No	Inisial Nama	Usia	Status
1	JR	18 tahun	Gay
2	AA	19 tahun	Gay
3	BN	19 tahun	Gay

Sumber : Temuan Penelitian, 2016

Orientasi sebagai gay tersebut di aktualisasikan secara sosial seperti memiliki ketertarikan secara seksual ataupun secara psikologis terhadap sesama laki-laki, mengencani sesama laki-laki, menjalani relasi dengan laki-laki.

### **I.7.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di tempat dimana peneliti bisa menemui informan secara leluasa. Seperti halnya di Kemang Jakarta Selatan. Wilayah Kemang memang sejak dulu dikenal sebagai daerah elit yang juga terdapat tempat untuk *hangout* atau berkumpul, karena terdapat banyak cafe dan juga *clubbing* . jika dilihat dari warga sekitarnya yang tidak peka terhadap masalah sosial seperti ini juga menyebabkan informan memilih kemang sebagai tempat aktifitas seksualnya. Selain itu peneliti juga meneliti di daerah rumah informan yang masih didaerah Kemang Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Oktober 2016- Maret 2017.

### **I.7.3 Peran peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen utama pengumpulan data yang mengharuskan mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian. Seperti penjelasan yang dijelaskan oleh “ peneliti diharuskan untuk mengumpulkan data dan harus mengidentifikasi nilai, asumsi. Dan prasangka pribadi pada awal penelitian.”.<sup>27</sup> selain itu peran peneliti dalam penelitian ini adalah berusaha untuk melihat keberadaan kaum homoseksual secara lebih mendalam dan menyadari bahwa banyak sekali permasalahan yang dialami kaum homoseksual atau dalam konteks penelitian ini kaum gay dalam usia remaja.

### **I.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang mewakili karakteristik penelitian kualitatif diantaranya adalah observasi ( pengamatan ) dan juga wawancara dengan

---

<sup>27</sup> John W Cresswell, *Reserch Design Qualitative & Quantitative Approaches*, Jakarta KIK Press 2002.

menggunakan pedoman wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Selain dua metode tersebut, peneliti juga melakukan studi dokumen untuk mendapatkan data-data akurat guna mendukung penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah penjelasan yang lebih rinci mengenai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti:

#### **a. Wawancara**

Sebelum peneliti turun ke lapangan, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara dengan memuat beberapa pertanyaan terkait hal-hal yang ingin diketahui oleh peneliti guna memperoleh data untuk memperkuat penelitian ini. Pengumpulan informasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara secara mendalam. Artinya adalah wawancara secara “*face to face*” antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi secara lisan, dengan tujuan memperoleh data yang tepat serta data yang dapat menjelaskan ataupun menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang remaja gay di daerah Kemang Jakarta Selatan, selain itu peneliti juga melakukan dengan informan lainnya seperti keluarga, dan juga akademisi untuk lebih memperdalam penelitian ini.

Beberapa hal yang menjadi persiapan material yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan informasi seperti pedoman wawancara, kamera, serta alat tulis yang dipersiapkan dengan rapi. Peneliti juga mempunyai perjanjian dengan informan yaitu

mengenai hal apa saja yang dapat peneliti ambil menggunakan bahasa yang jelas, sopan, dan mudah dimengerti oleh informan pada saat melakukan wawancara mendalam. Peneliti juga menggunakan waktu seefektif mungkin sehingga tidak banyak menyita waktu informan.

### **b. Observasi**

Observasi yang dilakukan peneliti dilakukan untuk mencermati secara langsung gambaran realistik perilaku dan kejadian dengan cara peneliti mengamati langsung ke lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti mengerti. Melakukan observasi, peneliti akan mendapatkan data secara langsung dari informan sehingga, peneliti akan lebih mudah dalam melakukan penelitian demi mendapatkan informasi. Data yang didapat melalui observasi langsung terdiri dari pemberian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.<sup>28</sup> Peneliti melakukan observasi dengan berinteraksi secara *intens* dengan informan dari bulan Oktober 2016 hingga April 2017. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh bisa secara maksimal.

Peneliti melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Daerah Kemang Jakarta Selatan. Untuk melihat gambaran yang lebih jelas mengenai kebenaran aktifitas yang dilakukan oleh 3 remaja gay yang menjadi informan peneliti. Ketika menyusun skripsi penelitian ini, peneliti sudah menjalankan

---

<sup>28</sup> Bagong Suryanto. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta : Kencana 2006, hlm.186.

metode observasi dengan tujuan mendapatkan informasi tentang kondisi nyata dari fenomena yang dikaji. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk melihat bagaimana proses sosial remaja tersebut dapat menjadi seorang gay.

### **c. Studi Dokumen**

Peneliti mencari data yang berbentuk dokumentasi melalui buku, tulisan, foto, dan lain sebagainya guna mendukung penelitian yang dilakukan. Penelitian ini juga didukung oleh data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan tema yang peneliti angkat. Data primer adalah pemberi data informasi yang lebih utama, data ini didapat dari para informan yang terlibat langsung, diperoleh dari wawancara mendalam dan juga pengamatan langsung. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, dan studi literatur lainnya untuk mendukung penelitian ini.

Peneliti menggunakan metode ini sejak rancangan penelitian dibuat dalam rangka mendapatkan informasi awal seputar proses terbentuknya remaja menjadi seorang gay. Dokumentasi berupa tempat dan foto informan yang peneliti ambil semenjak penelitian dilakukan. Alasan peneliti menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan.

### **d. Studi Pustaka**

Peneliti menggunakan teknik studi pustaka untuk pengumpulan data. Teknik tersebut digunakan dalam keseluruhan penelitian sejak awal hingga akhir penelitian. Data diperoleh dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka seperti buku dan jurnal. Peneliti menggunakan tesis sejenis yang relevan dengan tema penelitian yang

diangkat peneliti. Selain itu, menggunakan media cetak dan elektronik dalam mendapatkan informasi.

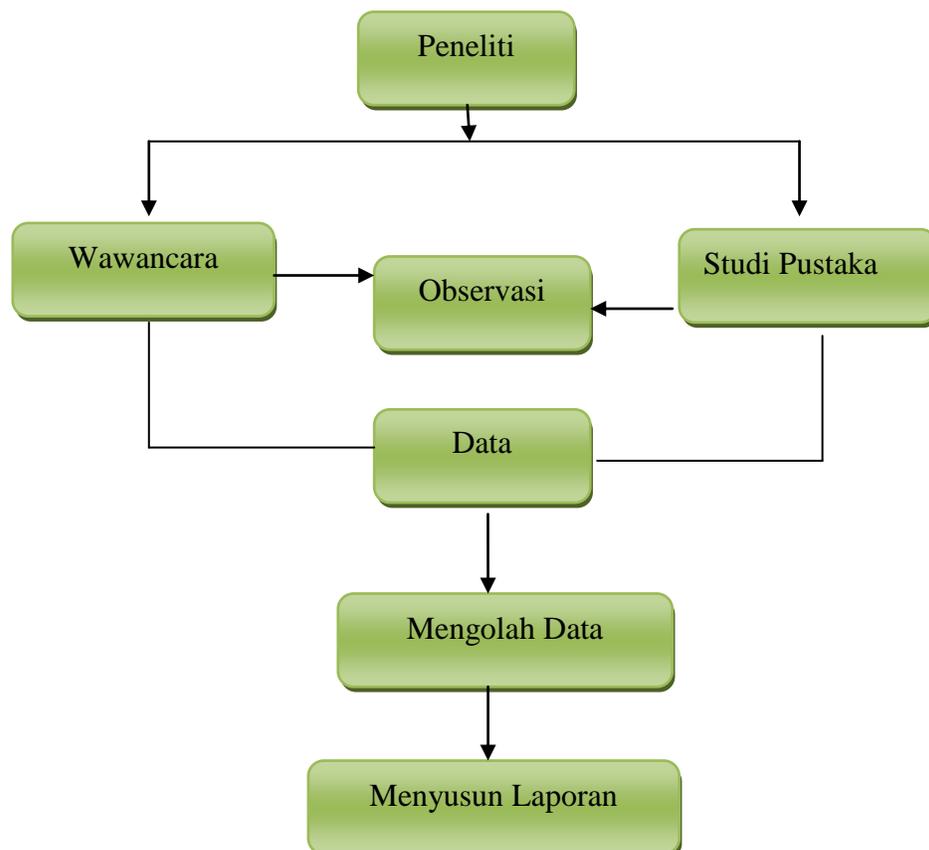
#### **e. Triangulasi Data**

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan atau sumber data lainnya., yang berarti data yang diperoleh dari salah satu informan dari temuan lapangan tidak langsung dianalisis sebagai suatu kesimpulan, tetapi temuan tersebut akan dibandingkan dengan data atau temuan yang didapat dari informan lain ataupun sumber data lainnya. Artinya bahwa, informasi yang diperoleh dari salah satu pelaku gay tidak langsung dianalisis melainkan akan diperbandingkan dengan informasi dari pelaku homoseks yang lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari informasi sepihak yang didapat dari satu informan atau satu sumber, karena tidak menutup kemungkinan berperannya faktor subjektifitas.

Peneliti memposisikan diri sebagai seorang peneliti bukan sebagai seorang teman ataupun sahabat yang menjadi tempat untuk bercerita. Peneliti harus bisa bersifat objektif untuk mendapatkan informasi yang valid. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti ini ditunjang dengan adanya informasi atau data-data yang didapat dari informan inti dan oenunjang. Sehingga nantinya, penelitian ini akan menghasilkan gambaran-gambaran mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan standarisasi penelitian yang sudah ditetapkan para ahli penelitian. Pengecekan informasi secara langsung dan pengecekan informasi secara tidak langsung.

Penulis melakukan dua cara untuk mengecek kebenaran terhadap data yang diperoleh yaitu dengan cara pengecekan informasi secara langsung dan pengecekan secara tidak langsung. Pengecekan langsung dilakukan dengan wawancara kepada keluarga ( orang tua dan kakak ), masyarakat sekitar ( tetangga ), teman dekat informan, dan akademisi ( Ibu Dr. Ciek Juliyati Hisyam MM, M. Si ) . Sementara pengecekan secara tidak langsung digunakan dengan cara studi dokumen , sumber dokumen yang dijadikan acuan berasal dari buku , atau bahan kajian yang memiliki n tema yang relavan dengan penelitian yang dilakukan.

**Skema I.2**  
**Alur Pengumpulan Data**



Sumber : Olahan Penelitian 2017

## **I.8 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yakni pendahuluan, pembahasan dan penutup. Ketiga bagian ini akan dijabarkan kedalam lima bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah penelitian. Bagian ini peneliti juga akan menjelaskan mengenai penyimpangan seks yang dilakukan oleh kaum homoseksual dalam hal ini tiga remaja gay, serta alasan mengapa masalah tersebut diangkat. Setelah itu terdapat juga penjelasan mengenai kerangka konseptual yang digunakan untuk menjawab pertanyaan permasalahan dalam penelitian ini. Manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka teori, metode penelitian, hingga keterbatasan penelitian juga ditulis dalam bab ini.

Bagian pembahasan akan dijabarkan dalam bab kedua, tiga dan empat. Bagian kedua merupakan hasil temuan lapangan yang didapat peneliti selama observasi di wilayah Kemang Jakarta Selatan yaitu kemang sebagai arena sosialisasi kaum gay . Selanjutnya, *setting* sosial kehidupan kaum gay yang menjadi informan, bagaimana keseharian kondisi kehidupan mereka, dan pola interaksi sosial yang terjadi dalam dunia kaum gay. Bagian pembahasann selanjutnya adalah bab tiga, dalam bab ini peneliti akan menjelaskan faktor sosial yang menyebabkan remaja orientasi seks yang berbeda, interaksi sosial, kegiatan seks yang dilakukan ,dan bahasa sandi yang digunakan. Bab ini juga dijelaskan aspek-aspek pergaulan dan motif ekonomi

sebagai proses yang terjadi dalam ketiga informan sehingga ke tiga informan menjadi seorang gay.

Bab empat berisi konseptual dari temuan peneliti yang dirancang sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti yang kedua . Di bab ini peneliti akan berusaha mengoreksi konsep-konsep yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, dan dikaitkan dengan isu-isu yang menjadi topik skripsi ini serta menjabarkan dan memperdalam melalui teori yang peneliti gunakan yaitu Edwin H Sutherland Differential Association.

Bab lima berupa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran peneliti tentang hasil peneliti dan rekomendasi atau saran peneliti tentang hasil penelitian dan rekomendasi atau saran yang didapat dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **KEMANG SEBAGAI ARENA SOSIALISASI KAUM GAY**

#### **II.1 Kemang sebagai Arena Sosialisasi**

Arena sosialisasi merupakan suatu ruang khusus yang ada di dalam masyarakat. Arena sendiri terdiri dari berbagai macam salah satunya yaitu arena sosialisasi. Salah satu tempat yang dapat dijadikan arena sosialisasi yaitu kemang. Daerah Kemang merupakan salah satu daerah elit di Jakarta bagian selatan. Sebab, sejak dulu memang sudah terkenal dengan tempat mangkal para jawara. Menurut sejarawan Betawi, Ridwan Saidi, sampai awal tahun 1990-an, Kemang masih didominasi perkebunan buah. Udara bersih dan air tanah yang jernih membuat

Kemang diminati oleh warga asing yang bekerja di Jakarta Selatan. Di tepi jalan banyak dikuasai oleh warga negara asing dan warga Jakarta yang kaya. Di belakangnya terdapat perkampungan Betawi.<sup>29</sup>

Kemang Kini berubah menjadi kampung modern karena terlihat dengan kasat mata seperti cafe, resto, hotel, bahkan dari segi pengunjung tidak hanya masyarakat pribumi saja, namun masyarakat asing juga sering berkunjung ke daerah Kemang Jakarta Selatan. Alasan mengapa Kemang sebagai arena sosialisasi kaum gay yaitu :

### **1. Sosialisasi antara sesama gay terbuka**

Keterbukaan antara sesama gay memang sudah tidak lagi menjadi rahasia umum lagi, sebab banyak kaum gay yang menjadikan Kemang salah satu tempat favorit untuk dijadikan tempat sosialisasi. Keterbukaan antara sesama gay sering dilihat oleh kasat mata. Di tempat ini para gay tidak perlu lagi menggunakan identitas lain agar dapat diterima. Kemang sendiri juga terkenal dengan tempat yang dapat dikatakan tidak pernah tidur. Sebab, aktifitas terus dilakukan 24 jam nonstop.

Para gay memilih Kemang juga karena ada alasan tersendiri yaitu memang karena kebebasannya. Kebebasan diartikan sebagai sebuah keadaan dimana manusia merasakan kesenangan tanpa adanya batasan-batasan ataupun larangan-larangan untuk menghentikan apapun dan terus melakukan semua yang ingin dilakukan

---

<sup>29</sup> Andi Surya Kurnia, *Memori dan Kota: Transormasi Pancoran Glodok*, Tesis, Teknik Arsitektur, Pascasarjana, UI, 2011, hlm. 8.

seenaknya. Mereka rasakan kebebasan pada masa yg mereka rasakan pada saat itu. Jadi pada keadaan kebebasan manusia akan melakukan apapun tanpa adanya larangan atau peraturan dan melakukan apapun yg mereka hendaki. Kebebasan yang didapat di Kemang memang sangatlah mudah didapat. Tidak ada batasan umur, usia, bahkan golongan gay sekalipun untuk menikmati gemerlapnya dunia Kemang. Banyak terlihat kaula muda yang saling bermesraan atau sekedar mengobrol dipinggir-pinggir jalan pada malam hari. Menurut Informan mereka disini tidak memerlukan topeng untuk menunjukkan identitas mereka, dengan santainya para gay menjadi diri mereka sendiri.

Para informan juga dengan adanya gay yang sudah lama di daerah Kemang ini, mereka dapat belajar lebih mendalam lagi dialam dunia gay. sosialisasi yang mereka lakukan maskin dalam dan erat antara sesama. Walaupun juga banyak teman-teman mereka yang dapat dikategorikan normal orietasi seksnya. Mereka biasanya bertukar pengalaman diwilayah ini, saling curhat, dan saling membeikan solusi. Ada juga yang semakin menjadi-jadi dalam dunia gaynya . Seperti JR yang karena sering sharing JR melakukan hal yang tidak biasa yaitu arisan seks.

## **2. Banyaknya tempat *Hangout* seperti *clubbing* dan *cafe***

Banyaknya *clubbing* dan *cafe* di daerah Kemang dari kelas menengah sampai atas, dijadikan pula tempat melepas penat. *Clubbing* dan *cafe* saat ini merupakan kehidupan anak – anak muda di perkotaan yang kini sedang menjadi tren tersendiri. *Clubbing* merupakan fenomena jasmani yang mendalam, hal tersebut

adalah aktivitas kesenangan yang memungkinkan kita untuk menggoyangkan tubuh dalam kehidupan sehari-hari dan mengkreasikan pengalaman tentang dunia.<sup>30</sup>

*Trend* seperti ini sudah banyak dilakukan oleh kaula muda. Siapa sangka hal ini menjadi salah satu yang disenengai oleh remaja yang senang akan gemerlapnya dunia malam, tidak hanya menjadi bagian dari gaya hidup, tapi juga menjadi sarana bersosialisasi bagi siapa saja yang satang ketempat ini.. Pada hakikatnya suasana yang hingar bingar bukan lagi daya tarik utama.

**Gambar II.1**  
**Suasana Kampung Kemang**



Sumber : Dokumentasi Peneliti diambil Pada 11 Februari 2017

*Clubbing* merupakan salah satu gaya hidup para penikmat dunia malam di kota Metropolitan seperti kota Jakarta. *Clubbing* sampai saat ini mengalami eksistensi yang meningkat dikalangan masyarakat. *Clubbing* yang sering dijadikan tempat

---

<sup>30</sup> P. Jackson, *Inside Clubbing : Sensual Eksperiments in The Art Of Being Human*, New York: Berg, 2003, hlm. 88.

*hangout* oleh profil informan yaitu *Venue*. Pada club malam ini mereka dengan bebas melakukan aktifitas mereka tanpa harus melakukan dramaturgi, seperti yang mereka lakukan didepan keluarga ataupun lingkungan masyarakat disekitar rumah mereka. Para remaja gay disini dipastikan mempunyai kelompok tersendiri. Biasanya kelompok tersebut mempunyai kekhasan dalam orientasi seks pula.

*Clubbing* ini tidak ada larangan siapa-siapa saja yang datang, hanya harus berpakaian rapi atau semi formal dalam memasuki *clubbing* ini. Lantunan musik DJ yang sangat kencang, berbagai minuman tersedia disini, sampai sorot lampu remang-reemang yang semakin membangun suasana. Tak luput para kaula muda saling berjoget berpasangan dengan melepas penat yang ada. Berbagai pasangan terlihat disini. AA dan BN yang merupakan informan juga saling mengenal satu sama lain, mereka tak sungkan untuk berciuman atau berpelukan dengan mesra dengan pasangan mereka di *clubbing* ini.

Selain *clubbing*, *cafe* di Kemang juga dijadikan salah satu tempat favorit *hangout* oleh salah satu informan. Komedi *cafe* yang terletak pula dijadikan sebagai tempat favorit, sebab *cafe* ini sangat unik. Banyak acara yang sangat menghibur. Salah satunya yaitu *open mic stand up* komedi dan juga *fashion show* para waria yang memakai pakaian unik. Sehingga pada *cafe* ini salah satu informan tidak sungkan untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai gay.

### **3. Ketidakpekaan masyarakat sekitar**

Kemang terkenal sebagai kampung betawi, namun sekarang berubah menjadi tempat hiburan. Kemang juga terkenal sebagai kawasan yang elit. Inilah salah satu

faktor kenapa masyarakat kurang peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi disekitar lingkungannya. Banyak juga orang-orang asing yang memilih kemang sebagai tempat tinggal. Sehingga, menyebabkan banyaknya masalah sosial yang terus menjamur didaerah ini salah satunya pada remaja gay.

Walaupun ada juga masyarakat sekitar yang risih akan masalah sosial seperti itu. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka menganggap mereka tidak punya kuasa, dan hampir seluruh tempat-tempat yang ada disini membayar pajak yang besar. Sehingga, jarang bahkan tidak ada tindak lanjut dari petinggi-petinggi yang ada disekitaran Wilayah Kemang. disinilah menjadi titik kebebasan menjadikan kelemahan menjadi suatu yang dijadikan kesenangan bagi dirinya sendiri atau dalam hal nya remaja yang melakukan penyimpangan. Masyarakat menganggap dosa ditanggung masing-masing sehingga tingkat kepedulian juga masih rendah disini. Pengontrolan juga kurang dari yang memang seharusnya bertanggung jawab didalam wilayah ini.

## **II.2 Profil Tiga Informan Remaja Gay**

### **II.2.1 Informan 1**

JR ( nama disamarkan ) adalah seorang pelajar SMA yang terdapat didaerah Tebet Jakarta Selatan. JR lahir pada tanggal 22 Januari 1998 yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara Jr memiliki adik dan kakak perempuan. JR memiliki latar belakang keluarga yang cukup ada. JR bertempat tinggal di daerah Bangka Kemang Jakarta Selatan. JR hanya memiliki orang tua tunggal yaitu sang ayah, sebab ibunya

meninggal saat JR berusia 2 tahun. Ayahnya bekerja sebagai wirausaha mebel di Kawasan Jakarta Selatan. Penghasilan ayahnya sangat cukup untuk menghidupi JR dan ke dua saudaranya yang lain. Namun, yang kurang adalah pengontrolan yang dilakukan oleh ayah JR. Menganggap dirinya sibuk akhirnya JR sangatlah bebas dalam pergaulan antara sesama teman-temannya.

Saat ini JR hanya memiliki sosok ayah saja. Sebab, Ibu JR telah tiada saat JR masih kecil atau JR berumur 2 tahun. Keseharian JR kebanyakan dihabiskan oleh teman-temannya. JR memiliki teman dari berbagai macam kalangan. Teman-temannya pun juga memiliki latar belakang yang memang ingin juga mencari kebebasan. Sehingga, JR ikut dalam lingkungan pergaulan mereka. Semenjak ditinggal oleh sang ibu JR merindukan sosok seorang ibu. Sosok ibu yang didambakan oleh JR tidak pernah JR liat lagi. Sang ayah juga sibuk dengan pekerjaannya. Itulah yang menyebabkan JR banyak bergaul dengan dunia luarnya.

**Gambar II.1**  
**Informan 1 JR**



Sumber : Dokumentasi Peneliti diambil Pada 15 Oktober 2016

Tahun 2004 JR bersekolah di SD Negeri di Jakarta. Namun, saat belajar di sekolah dasar JR mengalami kendala dalam belajar. JR tidak naik kelas saat kelas tiga ke kelas empat dan kelas lima ke kelas enam. Biasanya anak-anak pada umumnya menikmati sekolah dasar enam tahun, namun JR menikmati sekolah dasar yaitu delapan tahun. Banyak alasan yang mendasar JR mengalami kegagalan pada saat sekolah Dasar. JR juga sering *dibully* oleh teman-teman lelaki karena umurnya yang terlalu tua untuk seangkatan mereka. Sehingga, dari sekolah dasar JR kebanyakan memiliki teman yang mayoritas adalah perempuan.

Saat 2006 JR berhasil lulus dan juga berhasil masuk ke sekolah negeri Pertama di daerah Jakarta yang letaknya tidak jauh dari rumah JR. Di Sekolah menengah pertama JR memiliki geng sebanyak enam orang termasuk dirinya. Karena sering bermain dengan perempuan teman laki-laki kerap kali *membully* JR. Sikap JR yang kaku memicu JR sering dikatakan dengan sebutan *bencong* oleh teman-temannya, akan tetapi teman-teman segenknya itu terus membela JR jika ada orang yang mencela diri JR. Alasan JR lebih senang bermain dengan perempuan karena dirinya merasa tidak dikucilkan dengan teman-teman perempuannya. JR bersama dengan kelima temannya sering bermain diluar sekolah, seperti menonton film di bioskop ataupun sekedar ngobrol dan bercanda.

Tahun 2013 JR masuk Sekolah Menengah Kejuruan di daerah Tebet Jakarta Selatan. JR mengambil jurusan tata boga, sebab dia merasa passionnya adalah disini. Hampir semua teman sekelas JR adalah perempuan. Sebab jurusan ini adalah mengajarkan membuat kue ataupun pastri. Ketertarikan dengan perempuan dia batasi

hanya sekedar teman saja. Namun dia mengakui entah pada saat kapan dirinya merasa berbeda dalam konteks hasrat seksual. JR berusaha untuk menyukai perempuan, akan tetapi hasratnya lebih tertarik pada lelaki dari sinilah dia menyadari bahwa dirinya adalah seorang gay. Namun, sekarang JR hanya terdiam dengan status gaynya, karena keluarganya telah mengetahui status gay yang terdapat pada diri JR.

Hal itu diketahui saat JR terserang penyakit HIV awal mula dikira JR hanya sakit biasa namun lama-kelamaan kondisi fisik menurun drastis saat itu dokter memvonisnya HIV. Sekarang JR sempat pulih namun tidak boleh putus minum obat, dan kontrol. Ayah JR sempat marah sekali namun tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima keadaan JR. Begitupun kaka JR dan Adik JR. Kakak JR memutuskan untuk pulang untuk membantu merawat JR. Status gay yang dijalankan oleh JR yaitu *bottom*. *Bottom* ditunjukkan kepada gay yang berperan sebagai perempuan. JR memilih status ini karena saat berhubungan seks JR lebih menyukai posisi sebagai perempuan. Selain itu gaya hidup yang dijalankan JR juga berbau perempuan. Mulai pakaian dan juga dari segi bahasa.

### **II.2.2 Informan 2**

AA ( nama disamarkan ) adalah seorang remaja yang sudah lulus SMA, dan bekerja di sebuah toko baju dan sepatu di daerah Pondok Indah Jakarta selatan. AA lahir pada tanggal 3 maret 1997 merupakan anak pertama dari lima bersaudara. AA memiliki keluarga yang sangat sederhana oleh sebab itu dia tidak melanjutkan pendidikan dia membantu keluarganya. Ayah AA bekerja sebagai tukang ledeng dan Ibu AA bekerja sebagai asisten Rumah Tangga. Dunia pendidikan AA terganggu

dengan masalah ekonomi keluarga. Seperti yang sudah dibicarakan AA berasal dari keluarga yang tidak mampu. Maka dari itu AA sebagai remaja memutuskan untuk membantu keluarganya dengan cara bekerja.

Status AA sebagai anak pertama memaksa AA juga berperan sebagai tulang punggung keluarganya. Pada saat SMP AA sudah mulai bekerja paruh waktu walaupun hanya sekedar bantu-bantu di toko orang. mulai SMA AA pun mulai bekerja paruh waktu disebuah *clubbing* malam di kawasan Kemang Jakarta Selatan. AA bekerja sampai larut pagi, sampai-sampai dia sering tertidur di dalam kelas. Teguran dari guru sering AA dapatkan entah dipanggil di BK ataupun diciprati air oleh guru saat berlangsungnya pelajaran. Orang tua AA sebenarnya sudah melarang AA bekerja, namun ditempatnya bekerja AA mulai nyaman.

**Gambar II.2**  
**Informan 2 AA**



Sumber : Dokumentasi Peneliti diambil Pada 06 November 2016

AA memiliki teman lelaki maupun perempuan beragam hasrat seksualnya mulai dari homoseksual maupun heteroseksual bahkan ada yang biseksual. AA pernah memiliki pacar perempuan, namun saat itu pula hanya pengkhiatan yang AA dapatkan. Semenjak itu pula AA enggan berpacaran dengan perempuan. Tuntutan ekonomi yang menuntut AA karena kerasnya Ibu Kota Jakarta membuat AA hampir frustrasi. Suatu saat ketika AA sedang bekerja mulai ada pria yang tertarik dengan AA, awalnya AA menolak akan tetapi setelah mendapatkan pengkhiatan dari pacarnya yang sudah sejak lama meninggalkannya AA mulai tertarik dengan pria yang mengejar-ngejar dirinya.

Siapa sangka tuntutan ekonomi di Ibu Kota dapat merubah orientasi seks AA, pria yang mengejar-ngejar AA berani menawar AA dengan tawaran yang lumayan mahal. Sempat berfikir panjang namun AA mengiyakan tawaran tersebut, dari sinilah gairah untuk menjadi seorang gay mulai muncul. Pada akhirnya saat AA lulus SMA AA memutuskan pindah bekerja karena ada masalah yang menyebabkan dirinya di pecat dari tempat pekerjaannya itu. Hubungan dengan pria yang dulu mengejar-ngejar AA yang sekarang sudah menjadi pacarnya masih berlanjut. Orang tua AA belum mengetahui status gay yang melekat pada dirinya. Saat pacaran AA hanya terbuka dengan teman sesama gaynya saja. Latar belakang pendidikan orang tua yang tidak sampai lulus SD membuat kesibukan mencari uang dengan keringat yang menumpuk dari keluarga AA jarang sekali terjalin komunikasi diantara mereka.

Status gay yang dipilih oleh AA yaitu *Top*. *Top* sendiri diartikan oleh kaum gay yaitu berperan sebagai laki-laki yang gagah. *Top* yang dipakai AA dalam status

gaynya berperan dalam saat berhubungan seks ataupun dalam kegiatan sehari-harinya. Saat dulu AA pernah memiliki pacar perempuan. Akan tetapi yang membuahkan hasil dari segi materi yaitu pacarnya seorang pria.

### **II.2.3 Informan 3**

BN ( nama disamarkan ) merupakan seorang mahasiswa Universitas swasta di Jakarta. Peneliti meminta BN menjadi informan dikarenakan peneliti sudah lama melihat adanya perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh BN sejak masih kecil. BN merupakan seorang anak tunggal laki-laki dalam keluarganya. BN berumur 19 tahun pada 08 Juli 1997. BN dibesarkan didalam keluarga yang mampu dan terbilang sangat mencukupi dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun BN anak tunggal, akan tetapi ia lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan ibunya.

Semua kegiatan BN hampir tidak pernah terlepas dari pengawasan ibunya. Ayahnya bekerja sebagai seorang pelaut dan jadwal kepulangannya yang tidak menentu, menjadikan hubungan BN lebih dekat dengan sang ibu. Kedekatan dengan sang ibu sampai BN berjenjang di Sekolah Menengah Pertama. Selebihnya, BN memilih bersikap untuk bermain dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya.

### **Gambar III.3 Informan 3 BN**



Sumber : Dokumentasi Peneliti diambil Pada 06 November 2016

BN merupakan anak satu-satunya didalam keluarga, BN mendapatkan kasih sayang yang melimpah dari ibunya. Saat ayah BN pulang juga BN berjalan dengan juga mendapatkan perhatian dari sang ayah, akan tetapi BN tidak merasakan sebagaimana harusnya peran ayah. Masa-masa SD BN berjalan dengan normal atau sebagaimana mestinya yang dilakukan oleh anak – anak pada umumnya.

Saat SD sifat BN terkenal dengan anak yang humoris. Sikap BN mulai berubah saat SMP BN hanya memiliki beberapa teman dekat yang kebanyakan perempuan. Karena menurut BN dia lebih nyaman bermain dengan perempuan. Perbedaan yang mulai dirasakan BN kalau dirinya berbeda dengan orang pada umumnya yaitu pada saat SMA, mulai dari gaya berbicara, gaya berpakaian , sampai berteman. Teman BN pun saat SMA sudah ada yang menjadi seorang gay. Berlanjut ketika memasuki dunia perkuliahan, rupanya tidak yang seperti dibayangkan BN. Perbedaan yang dirasakan sampai rasa sukanya BN tidak menyukai perempuan untuk

dijadikan pasangan hidup. Dia memilih pasangan hidup itu sesama jenis. BN sebenarnya mulai belajar saat SMA. Awal mulainya BN hanya diajarkan bahasa serta simbol-simbol lainnya oleh teman SMA yang sudah menjadi gay. pada saat itu AA mulai tertarik. Berlanjut bagaimana belajar bercinta dengan sesama pria. Teman BN menegaskan ada sensasi yang berbeda saat bermain bersama pria. ketika BN mempunyai teman gay juga di dunia perkuliahan. BN mulai mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang gay sejati.

BN menunjukkan jati dirinya lebih terbuka di media sosial dibandingkan di dunia nyata. Karena menurut BN dunia nyata hanya untuk menunjukkan sisinya yang lain seperti didepan keluarga ataupun tetangga-tetangga BN. Menurut BN media sosial adalah salah satu alternatif untuk mengaktualisasikan dirinya dan menunjukkan bahwa BN adalah gay. BN membagi foto kemesraan dengan pacara lelakinya di *facebook*. Beragam komentar BN dapatkan, akan tetapi BN mengacuhkan semua komentar netizen yang terdapat di *facebooknya*. BN menyakini perbedaan yang terdapat didalam dirinya yaitu sebagai gay. Status gay yang disandang oleh BN yaitu *bottom*, dimana BN menyandang sebagi perempuan dalam lingkungan gaynya.

**Tabel II.1**  
**Profil Informan**

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Status Gay</b>
JR	18 Tahun	Pelajar	Bottom
AA	19 Tahun	Karyawan Toko	Top
BN	19 Tahun	Mahasiswa	Bottom

Sumber : temuan penelitian 2017

### **BAB III**

## **PROSES TERBENTUKNYA REMAJA MENJADI SEORANG GAY MELALUI “PROSES BELAJAR”**

Segala sesuatu pasti ada proses, begitu juga dengan suatu hal yang dianggap sebagai suatu penyimpangan. Proses atau tahapan yang dilalui seseorang memerlukan waktu yang lama. Penyimpangan tidak terjadi begitu saja, melainkan karena seseorang memainkan peranan sosial yang menunjukkan suatu perilaku yang menyimpang. Secara sosiologis penyimpangan terjadi karena seseorang memainkan peranan sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang<sup>31</sup>. Penyimpangan bukanlah menjadi suatu yang unik dan dari sesungguhnya juga tidak jelas. Tidak ada perbedaan mendasar yang membedakan perilaku menyimpang dari perilaku normal tanpa mengacu pada norma.

Penyimpangan dapat disimpulkan bahwa bersifat relatif. Relativitas penyimpangan berarti bahwa suatu perilaku tersebut dianggap tidak menyimpang pada waktu dan situasi tertentu, namun dapat dianggap menyimpang pada waktu dan situasi yang berbeda, sama halnya dengan remaja gay yang memiliki cara dalam memainkan peran sosialnya, guna memahami cara remaja gay mengadaptasi perannya diperlukan suatu proses. Proses yang dilalui oleh seseorang atau remaja sehingga menjadi menyimpang ( gay ) menurut Shawn dan Mckay yaitu melalui pergaulan, motif ekonomi, pelabelan, dan motivasi diri.

---

<sup>31</sup> Jokie M. S. Siahaan, *op.cit.* hlm.33.

### **III.1 Proses Terbentuknya Remaja Gay melalui Pergaulan.**

Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pergaulan juga didalam Kehidupan sosial membawa pengaruh, pengaruh tersebut dapat berdampak positif ataupun negatif. Perilaku seseorang atau pada temuan penelitian kali ini yaitu perilaku gay tidak ada sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses. Perilaku terbentuk berdasarkan respon terhadap keinginan dan harapan ( norma ) orang lain terhadap dirinya, dengan kata lain bahwa perilaku adalah hasil dari interaksi sosialnya. Manusia dari masa ke masa mempelajari peran barunya mulai dari masa anak-anak, remaja, dewasa, bahkan sampai tua.

Informan pertama yaitu JR, dalam proses ini JR mengalami lika-liku kehidupan dari masa kecil. Proses JR menjadi seorang gay melalui pergaulan yang tidak terkontrol, dari pengakuan JR semuanya karena ia ingin mencari kenyamanan yang JR tidak dapatkan dirumah. Awal mulanya dari lingkungan keluarga sampai lingkungan teman sebayanya atau lingkungan pergaulan JR . Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dalam kehidupan. Keluarga juga dapat dikatakan sebagai bagian yang terpenting bagaimana seseorang menentukan perannya seperti ayah , ibu , dan anak. Pada setiap peran tersebut pastinya memiliki peran sendiri-sendiri agar fungsi didalam keluarga dapat berjalan sebagaimana mestinya dan menghasilkan

sebuah sistem. Sistem sendiri diartikan sebagai suatu hal saling berkaitan satu sama lain.

Komponen-komponen yang terdapat didalam sistem sudah dipastikan saling berhubungan satu sama lain, jika ada yang tidak sesuai dengan perannya maka sistem tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Keluarga memiliki banyak fungsi tidak hanya satu atau dua saja, oleh karena itu keluarga sangat penting demi tumbuh kembang anak sampai mereka dewasa. Fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomis, fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, dan fungsi afeksi.<sup>32</sup>

Informan JR merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Hal yang berat sudah dialami oleh JR saat dia masih kecil. Pentingnya peran seorang ibu sangatlah besar dalam tumbuh kembang sang anak. JR ditinggalkan oleh sang ibu karena meninggal saat berusia dua tahun. Saat melahirkan adik JR. Sang ayah lebih cenderung fokus mencari uang, sebagai pengusaha mebel. Kecenderungan Ayah JR yang memanjakan adik perempuan JR membuat JR cemburu melihat kedekatan sang Ayah dengan adik perempuannya. Kakak JR pun yang sudah beranjak dewasa jarang pulang sebab, berkuliah di luar kota. Kondisi seperti ini sudah berlangsung cukup lama sejak JR SD.

---

<sup>32</sup> Tajul Arifin, *Pengantar Studi Sosiologi*, Cet. 3, Bandung : Arie And Brother, 1993, hlm.59.

“ Emm nyokap gue meninggal pas gue kecil. Bokap gue au dah tuh orang apa-apa ade gue. Ya gue juga mau dapet perhatian sama orang yang gue sayang. Terus sekarang salah gue gue gak naek kelas gue gay salah gue. Gue juga heran ama bokap gue kenapa gitu semuanya serba ade gue. Padahal kan nyokap gue mati karena ade gue, pas ngelahirin dia. ya gue ngerasa sih apa karena gue cowo bokap gak sayang. Kaka gue disayang ya walaupun kaka gue jauh tapi bokap gue sering nelpon doi. Ya gue boro-boro gue sakit aja gue harus bilang. Lah ade gue melas dikit ditanya kan gue kesellll ne huft.”<sup>33</sup>

JR memiliki kakak dan adik akan tetapi, JR jarang berinteraksi dengan mereka selayaknya hubungan kakak beradik. Suasana seperti ini membuat JR tidak nyaman dengan kondisi suasana yang JR rasakan di lingkungan keluarganya. Suasana seperti ini sudah dirasakan JR saat masih kecil dan terus dirasakan sampai saat ini. sehingga JR lebih memilih melakukan aktifitas lebih banyak bersama dengan teman sebayanya.

“ini alasan gue sering maen sampe malem sama temen-temen gue, toh gue dirumah juga kaya gak dianggep ya gue mau pulang atau engga juga gak bakal dicariin. Sesekali sih bokap nanya itu juga ya mungkin syarat jadi bokap aja kali ye”<sup>34</sup>

Pernah suatu ketika JR berbicara kepada sang ayah mengapa dirinya kurang diperhatikan. Namun, sang ayah hanya menuntut JR untuk memerhatikan dirinya sendiri. Karena dianggap JR sudah besar. JR merasakan kurangnya fungsi keluarga didalam kehidupannya sebab, seperti yang sudah dijabarkan diatas sistem didalam keluarga JR dapat dikatakan sudah kacau, memang dari fungsi ekonomi JR mendapatkannya namun, dari fungsi afeksi ataupun yang lainnya JR tidak mendapatkannya. Mulai dari sinilah JR ingin mencari fungsi tersebut dari pihak luar ataupun dari lingkungan temannya.

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan JR pada tanggal 15 oktober 2016.

<sup>34</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan JR pada tanggal 15 oktober 2016.

Lingkungan teman sepermainan atau lingkungan pergaulan JR merupakan lingkungan yang sangat mempengaruhi berkembang sikap dan juga perilaku seseorang. Lingkungan seperti ini akan membentuk zona nyaman kepada seseorang. Jika seseorang tersebut telah diterima dengan baik oleh lingkungan teman sepermainan. Oleh karena itu mengapa banyak orang yang menghabiskan waktu dengan Lingkungan teman sepermainan mereka, karena lingkungan ini merupakan lingkungan yang sangat besar pengaruhnya didalam diri seseorang atau dalam lingkup penelitian ini yaitu remaja. Pengaruh yang ditimbulkan bisa negatif ataupun positif tergantung bagaimana lingkungan luar atau pun diri sendiri mengontruksi dan memfilternya.

Lingkungan teman sepermainan yang membawa pengaruh yang positif jika remaja tersebut bisa memfilternya dengan baik, dan juga adanya kerjasama dengan pihak luar seperti keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan teman sepermainan yang membawa pengaruh negatif dikarenakan diri remaja itu sendiri dan kurangnya kontrol sosial didalam pergaulan remaja menyebabkan remaja tindakan tanpa berfikir panjang. Sehingga remaja pun merasa bebas dalam mencari jati dirinya sendiri dan bebas terombang ambing oleh lingkungan sosialnya. Sehingga akan menghasilkan hal hal yang dianggap sebagai suatu hal yang menyimpang di masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan norma dan aturan di dalam masyarakat Indonesia. Seperti informan JR yang pada awalnya mengaku bahwa sangat nyaman dengan lingkungan sepermainannya dengan mayoritas adalah seorang perempuan hanya sebatas teman bahkan sahabat saja.

Sejak kecil JR lebih cenderung berteman dengan perempuan entah itu dilingkungan sekolah ataupun teman diluar sekolah JR.

“Ya emang udah sejak dulu temen-temen gue kebanyakan cewe, ada sih cowonya tp gak banyak mulai dari SD sampe SMK apalagi ditambah gue masuk *pastry* kan ne ya gimana ya pas dikelas gue aja cowonya Cuma 5 termasuk gue jadi gue emang kebanyakan bergaul sama cewe. Tapi ada sih temen-temen gue cowo juga ya yang sama sama kaya gue juga.”<sup>35</sup>

Jika dilihat dari teman sepermainan JR, JR memang kebanyakan berteman dengan perempuan. Banyak faktor yang melatar belakanginya, salah satunya memang saat bersekolah yang memang satu kelas hanya sedikit prianya. Akan tetapi, JR juga memiliki juga teman - teman pria yang sama dengan dirinya. Jika JR sudah berkumpul dengan temen-temannya ini JR merasa menjadi dirinya sendiri. Saat *hangout* ke cafe ataupun pergi ke mal untuk melepas penat memang keseringan JR bersama teman - teman yang dianggap membuat dirinya nyaman.

“ Kalo sama temen-temen gue sih biasanya jalan-jalan aja kemana aja bisa kalo pulang kerumah sampe malem, itupun semuanya dah pada tidur. Ya guemasuk kamar aja langsung. Besoknya ya kalo gue mau jalan ya jalan lagi sama temen-temen gue, pernah lah sesekali gue pada cabut buat jalan-jalan. Pernah juga masih pake seragam kita pada nongkrong sampe larut malem”<sup>36</sup>

Pengawasan yang kurang dari orang tua JR membuat waktu JR yang sangat bebas. Ada istilah didalam masyarakat “pulang syukur gak pulang ya tidak apa apa”. Istilah tersebut benar-benar JR rasakan sekarang. Oleh karen itu JR sering sekali pulang pada larut malam. Waktunya sering JR habiskan bersama teman-temannya. Background teman-temannya pun sama mereka tidak ada yang mengontrol dari pihak keluarga sehingga waktu yang mereka jalani tidak ada batasan. Hal – hal baru sering

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan JR pada tanggal 15 oktober 2016.

<sup>36</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan JR pada tanggal 15 oktober 2016.

JR dan teman-temannya rasakan, seperti mencoba tempat-tempat baru yang dapat menghilangkan penat

“ gue sama temen-temen gue sih sering nyari tempat-tempat baru gitu buat kumpul lah ya hidup gue udah pusing, toh temen-temen gue pun gak ada yang protes apalagi orang tuanya dicariin kita mah jarang bgt deh pokoknya dicarriin”<sup>37</sup>

Lingkungan teman sepermainan JR dari berbagai kalangan, tak khayal akan ada dampak yang ditimbulkan nantinya entah itu pengaruh positif ataupun pengaruh negatif. Ketika tidak ada pengontrolan yang kuat dari pihak luar ( keluarga ) maka JR yang masih remaja beserta teman-temannya akan menghasilkan dampak yang buruk. Sebab, rata-rata pemikiran mereka masih sama.

Sesuai pernyataan JR, JR mengakui bahwa semenjak dulu JR senang bergaul dengan perempuan. Mulai merasa kecocokan dengan dunia pertemanannya didukung dengan tidak adanya pengontrolan yang kuat dari pihak keluarga membuat JR memutuskan diri dengan orientasi seks yang berbeda. Memang diakui bahwa JR mulai mendalami dunia gay dari teman-temannya. Awal mulanya JR dikenali oleh salah satu teman perempuannya dengan seorang laki-laki, dan ternyata teman laki-laki nya ini merupakan seorang gay. merasa ada kecocokan dengan sesama gay dan akhirnya JR menyadari bahwa dirinya merupakan seorang gay.

“Ya gimana gue bisa kaya gini emang yah dari awal gue dikeluarga gue gak harmonis, ya gue ngerasa gak nyaman otomatis gue nyari kenyamanan gue sendiri. Gue beruntung punya temen-temen yang baik banget. Yang awalnya ngumpul-ngumpul curhat eh ya lama lama gue dikenalin gitu sama salah satu temennya. Dari situ sih gue mau mau aja dikenalin. Gue juga ne ngerasa enak aja kalo sesama cowo disatu sisi gue juga mau lah ngerasain kasih sayang dari sosok laki-laki yang gak gue dapetin dari bokap nah pas banget kan ada yang ngenalin gue ya kenapa engga”<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan JR pada tanggal 15 oktober 2016

<sup>38</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan JR pada tanggal 15 oktober 2016

JR bersama teman –temannya senang *hangout* ke daerah Kemang disalah satu cafe yang didalamnya berbagai macam kalangan. Penampilan yang disajikan juga mulai dari *standup comedy*, *fasion show* yang sering dilakukan oleh waria, sampai live musik. Pada suatu ketika JR bersama teman-temannya melihat momen ada sepasang kekasih yang ternyata gay juga sedang duduk bermesraan dan mereka mulai membicarakan sepasang gay tersebut . Disaat itu pula JR melihat dengan rasa sejuta keingintahuan yang mendalam dari diri seorang JR.

“Mulai-mulai dari situ tuh gue bilang sama temen gue ada satu eh gue mau dong dikenalin sama negituan juga, ada temennya mengiyakan keinginan JR. Iya temen gue bilang gini ne iya gue ad ajuga noh temen begituan kalo lo mau nanti gue kenalin. Nah dari situ dah tuh gue tau bener-bener dalem dunia gay gimana.”<sup>39</sup>

JR sendiri mengakui dan menyadari bahwa dirinya berbeda dengan laki-laki sejak memasuki masa SMA. Pengakuan dirinya juga iya jelaskan kepada teman-teman dekatnya saja yang memang sudah JR percayai. Sebab, JR yakin akan ada penolakan jika banyak orang yang tau tentang kondisi dirinya sebagai gay. Alasan lain mengapa JR hanya mengakui dirinya yaitu sebagai gay hanya kepada teman-temannya saja yaitu karena adanya ada rasa kekhawatiran tersendiri yang muncul didalam diri JR seperti benar-benar merasa takut jika orang tua JR mengetahui semua bahkan kaka dan adik JR.

“ Gue bener-bener buka semuanya ya pas gue SMA awal dah tuh, kan emang yah umur gue ne paling tua dari semuanya. Nah gue berani cerita sama temen-temen dekat gue. Gak mungkin lah pas saat itu gue ceitaa sama keluarga gue yang ada dibunuh gue kali sama bokap gue ne”<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan JR pada tanggal 15 oktober 2016.

<sup>40</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan JR pada tanggal 15 oktober 2016.

Salah satu teman JR berniat mengenali JR kepada temannya lagi yang gay, tanpa panjang lebar pun JR mengiyakan tawaran temannya tersebut. Niatnya pun memang sudah terelisasikan JR pun berhasil berhubungan dengan gay lainnya yang merupakan teman JR. JR pun merasa ada kecocokan dengan gay lainnya. JR sendiri didalam dirinya tidak ada perlawanan untuk menolak hasratnya sebagai gay. apalagi ada dukungan dari pihak teman sepermainannya untuk JR menjadi gay. Mereka memiliki prinsip selama kita senang dan kita suka kenapa tidak, dari sinilah JR benar benar menikmati dirinya sebagai seorang gay. pertemanan yang dilakukan oleh JR semakin luas kaum gay yang JR kenal semakin banyak. JR pun tidak segan saling mengenalkan teman teman gaynya dengan teman-temannya yang dalam orientasi seksnya normal.

Memiliki pasangan seorang gay tapi tidak hanya disitu saja kerap kali JR melakukan pergantian pasangan untuk menyalurkan hasrat seksualnya kepada para gay. sehingga JR tidak memiliki pasangan satu gay saja melainkan banyak pasangan. Kegiatan yang dilakukan oleh JR dapat dikatakan suatu hal yang dikatakan ekstrim. JR bersama sekelompok teman gaynya melakukan sebuah arisan seks. Arisan biasanya diartikan sebagai adanya sekelompok orang yang mengumpulkan uang dalam waktu yang telah disepakati, kemudian akan dikocok salah satu nama sebagai pemenang atau nama yang mendapatkan uang tersebut. Siapa sangka istilah arisan juga banyak dipakai. Ada berbagai macam istilah ada arisan barang, arisan kain kafan, sampai arisan seks.

Arisan seks sama saja dengan arisan uang pada umumnya, namun bukan uang yang didapatkan namun pasangan untuk bercinta. Arisan yang dilakukan oleh kelompok gay JR terdiri dari 4 pasang. Metodenya yaitu setiap sebulan sampai dua bulan sekali mereka mengadakan pertemuan di salah satu *cafe* yang terdapat di Kemang. Setelah mereka mengocok pasangan yang akan bercinta, ada juga iuran khusus untuk menyewa hotel yang mereka gunakan yaitu hotel F di Kemang.

“Awal mulanya sih dari temen gue ne, istilahnya ya coba-coba deh ya berhubung pada mau dan setuju kenapa engga ya kan ne. Jadi gak usah cari cari pasngan gay lagi buat diajak kencan. Toh kita gak ada yang kepeksong. Yang masalah iuran itu biar keliatan kaya arisan beneran aja sih iurannya perorang kena cepe.”<sup>41</sup>

Menurut informan JR arisan dilakukan karena kesenangan dan tidak ada paksaan sama sekali. Memang ada pasangan gay yang menolak untuk ikut serta dalam arisan seks ini dan memang arisan ini dapat dikatakan bukan arisan biasa. Biasanya arisan seks dilakukan oleh pria dan wanita, arisan seks gay ini dilakukan oleh pria dan pria. Setelah melakukan aktifitas seks. Mereka tidak segan mengumbar kesesama kelompok arisan gay tersebut.

“ Itu mah urusan belakangan tau siapa nama lo, gue sih sama JR seneng-senang aja bikin kaya gini, ya keren aja urusan kenapa-kenapa resiko masing-masing udahperjanjian diawla sih “<sup>42</sup>

Tanpa memikirkan dampak apa yang akan terjadi JR dan kelompoknya pada saat itu sangat merasa bangga dengan apa yang dilakukannya. Arisan yang sudah berjalan lama ini sangat diminati oleh sesama gay di kelompok JR satu sama lainnya. Karena memberikan sensasi yang berbeda. Namun, saat ini JR berhenti karena

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan JR pada tanggal 15 Oktober 2016.

<sup>42</sup> Hasil wawancara peneliti dengan teman JR pada tanggal 15 oktober 2016.

penyakit yang dialaminya. Teman-teman JR hanya bisa kasih semangat dan tidak ingin disalahkan.

“ Ada rasa nyesel sih ne, gue maen beginian. Aturan sih gue gak men sama ganti-ganti jadi imbasnya kegue juga. Ebenernya sih gue maen yang pertama kali gue dikanalin sama temen cewe gue sama sih B itu.”<sup>43</sup>

Penyesalan yang dirasakan JR tidak dapat merubah apapun. Karena penyakit HIV dapat dicegah sudah memasuki stadium 3 namun kalau sudah terjangkit belum ada obat yang dapat menyembuhkannya. Karena sistem imun yang diserang oleh virus HIV tersebut. . Inilah yang sangat disesalkan , bukan karena gaynya akan tetapi karena berganti-ganti pasangan.

Selanjutnya, informan kedua yaitu BN yang mengalami proses menjadi gay akibat pergaulan. Pergaulan yang dialami oleh BN tidak jauh berbeda dengan JR. *Link* yang BN dapatkan dari temman-temannya membuat BN mantap untuk memutuskan diri sebagai seorang gay. BN, yang merupakan anak satu-satunya didalam keluarga. Sebagai anak laki-laki BN diharuskan untuk menjaga nama baik keluarganya. BN jarang menghabiskan waktu bersama sang Ayah. BN lebih banyak menghabiskan waktu bersama sang ibu. Saat sang ayah pulang kerumah selepas dari tugas dinasnya, BN memanfaatkan waktu berkumpul bersama sang ayah. Status anak satu-satunya dalam keluarganya membuat perhatian yang berlimpah menjadi lebih kearah protektif. Keprotektifan ibunya yang dirasakan BN membuat BN suka memberontak. Hal yang sering dilakukan setiap saat jika BN tidak di rumah

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara peneiti dengan teman JR pada tanggal 15 oktober 2016.

menanyakan kabar BN, disaat itu pula BN merasa semakin tumbuh besar semakin tidak nyaman.

“ Bokap gue kerja jadi pelaut jadi dese jarang pulang, gue banyak banget waktu gue ngabisin ama nyokap gue. Soalnya bokap gue gak nentu kapan pulangnye, tapi bokap gue tetep tanggungjawab. Tapi disini gue ngerasa gak enak juga sih sebenarnya nyokap gue perhatiannya itu loh uhhh, over banget ya gue coba ngertiin sih tapi susah. Gue kemana diyanyain pulang jam berapa ditelponin mulu lagi ngumpul juga digituin kan kesel tau ”<sup>44</sup>

Alasan keprotektifan ibu BN sendiri yaitu memang ibu BN terkadang merasa kesepian saat ayahnya tidak ada dirumah. Hanya BN yang diandalkan sebagai anak oleh ibu BN. Kekhawatiran ibu BN yang berlebihan disini membuat BN terkekang. Teman sepermainan BN tidak jauh berbeda dengan AA, BN juga merupakan orang yang supel dalam hal pertemanan. AA dan BN merupakan teman dekat. Mereka berdua dekat sejak SMA karena bertemu ditempat bekerja AA di salah satu *clubbing* di daerah Kemang . BN pribadi kerap kali main di kosan teman-temannya didekat kampusnya itu. Teman-teman BN yang rata-rata memiliki kosan yang bebas ( tidak memiliki aturan yang ketat ), sehingga terlihat keluar masuk tempat kosan boleh siapa saja, tidak hanya di kosan BN juga kerap kali *hangout* bersama teman-temannya ke *clubbing* malam.

“ Gue sih keseringan nongkrong dikosan tapi namanya anak muda juga perlu hiburan ya gue sih sama temen-remen gue nih sering ke *clubbing* Venue di Kemang tuh, tempatnya asik dah pokoknya hacep parah.”<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan BN pada tanggal 06 November 2016.

<sup>45</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan BN pada tanggal 06 November 2016.

BN pun memiliki teman-teman yang memiliki kebebasan yang sama. BN adalah seorang anak tunggal yang dikekang kebebasannya oleh orang tuanya. BN merasa tidak nyaman dan disaat itu pula BN merasa lebih nyaman ketika bersama teman-temannya. Teman-teman BN yang memiliki sifat yang berbeda-beda mulai dari gay, pecandu narkoba sampai ada yang menjadi simpanan dari om-om. Lingkungan seperti ini tidak membuat BN risih dalam berteman. BN malah merasakan hal yang membuat dirinya betah dilingkungan pertemanan seperti ini. Sejak kecil teman BN hanya itu-itu saja tidak ada perkembangan tidak ada perbandingan baik buruknya.

“ Temen gue mah macem-macem tuh mau yang dari ayam kampus, sukanya narkoba, geulah , macem macem dah sampe yang lekong pun ada. Ya gue suka dengan kaya gini mau diapain lagi dari pada sama nyokap gue yang super duper nyebel in males gila”<sup>46</sup>

Karena ada kecocokan yang dirasakan oleh BN didalam lingkungan sebayanya BN pun juga rasa yang mendalam keingin tahuan BN terhadap salah satu temannya yang gay pula. BN selama ini memang tidak memiliki pacar. Kedekatan dengan perempuan hanya sebatas teman saja. Awal mulanya BN hanya berkenalan dengan pria melewati aplikasi *grinder* atau aplikasi *chatting* khusus sesama gay saja bukan lingkungan disekitarnya. Akan tetapi sekarang ini dengan luasnya BN menemui yang orientasi seksnya sama dengan dirinya.

Teman sesama gay BN pun mulai mengajari bagaimana teknik-teknik menjadi gay mulai dari simbol dan bahasa. BN pun didalam dirinya tidak ada penolakan yang ia alami, BN mengakui bahwa penerimaan yang BN rasakan selama diajarkan menjadi

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan BN pada tanggal 06 November 2016.

gay. interaksi yang dilakukan oleh teman-temannya juga sudah BN lakukan ditempat seperti Kemang, sebab BN kerap kali juga mengumbar kemesraannya diberbagai media sosial. Teman-teman BN didalam melakukan penyimpangan seperti ini mengakui menghalalkannya. Sebab ketika mereka berprinsip kehidupan harus dinikmati disaat itulah mereka merasa bebas tanpa adanya aturan dan norma yang terdapat dilingkungan sekitar.

Bahasa dan juga simbol-simbol tertentu agar menunjukkan dirinya sebagai gay. Pandangan negatif dan tekanan terhadap kaum gay dari masyarakat membuat sebagian gay membentuk kelompok sendiri, seperti informan peneliti. Pergaulan keseharian kaum gay terbagi menjadi 2 jenis yaitu gay sebagai feminim dan yang tidak. Biasanya saat awal berkenalan kaum gay bertanya dengan simbol B ( *Bottom* ) atau T ( *Top* ). Simbol B atau T menandakan peran seks kau gay dalam orientasi seksnya. Persaingan juga terjadi di lingkungan gay . Persaingan itu bersumber dari kepribadian, tingkah laku, status, atau patner seks. Biasanya persaingan seperti saat berkenalan satu sama lain.

Pergaulan di Dunia gay bersifat kompleks. Gay yang bersifat feminim umumnya lebih bebas dalam gerak dan juga tindakannya. Contohnya mereka mampu meniru gerak dan tingkah laku orrang-orang terkenal, seperti menirukan bintang film dan juga pragawati. Oleh karena itu, tidak heran jika gay feminim memakai istilah-istilah atau simbol. Seperti yang salah satu informan katakan.

“ gitu dah , kita kalo lagi pada ngumpul bahasanya aneh-aneh kadang-kadang juga ada yang gak ngerti, ya paling kita bilang ah bego lu cong masa gitu aja gak ngerti. Ya kalo lagi maen bukan yang sesama gay sih samose aja suka keceplosan sih hehe”<sup>47</sup>

Bahasa dan istilah yang mereka ciptakan tidak selalu dipahami dengan kaum gay lainnya, terutama yang kurang bergaul dengan sesamanya. Hanya anggota gay feminim dan tertentu saja yang menggunakan bahsa seperti ini. Sebagai contoh rangkaian kalimat akan dipaparkan oleh salah satu informan BN

“ duh nek, hakika semina ina linem sutra mendeslina ina kini bina ina rina cucok laksana intan dan kentesnyaman dese gedes nek, patra di ana ditempur ( duh teman, saya semalam sudah bermain cinta dengan laki-laki baru yang ganteng sekali dan berpenis besar, serta bisa bermain anal ) ”<sup>48</sup>

Selanjutnya yaitu simbol. Simbol simbol yang digunakan gay atau ketiga informan didalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk mempermudah didalam mengidentifikasi sesama kaum gay. Seorang gay akan mudah dilatih dan diasah oleh lingkungan sosialnya atau lingkungan teman sepermainannya dengan semakin banyak bergaul di dalam komunitas gay. Jika dilihat dari segi penampilan dan diakui oleh ketiga informan JR, AA, dan BN mereka kerap kali berpakaian yang biasanya agak berbeda dari yang lain, tujuan ketiga informan berpakaian seperti ini agar cenderung menarik perhatian banyak orang, dan didukung pula dengan penampilan yang rapih. JR, AA, dan BN cenderung memilih baju atau pakaian dengan warna yang menarik dan terang serta mencolok. Seperti warna baju hijau muda, kuning

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan BN pada tanggal 06 November 2016.

<sup>48</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan BN pada tanggal 06 November 2016.

terang, bahkan warna ungu dan pink saat mereka sedang hangout bersama teman gay lainnya.

“gue kalo udah lagi kerja suka pake ya macem anting-anting disebelah kanan gue, bentuknya mah gak gede-gede kecil aja juga udah cukup. Kalo sapu tangan agak jarang ya walaupun ya pernah lah ya pake. Siapa sih yang gak bangga jadi gay apalagi punya pacarnya kaya.”<sup>49</sup>

Sedangkan BN menggunakan cincin di jari kelingking kiri. Penggunaan cincin di jari kelingking ini masih banyak digunakan oleh gay lainnya sampai saat ini. Aksesoris di jari tangan ini, sengaja memilih jari kelingking, bukan di jari manis atau jari tengah seperti kebanyakan pria. Selain simbol penampilan, ada juga simbol lainnya yaitu pelangi. Kerap kali ketiga informan menggunakan simbol ini diberbagai media sosial dan dijadikan foto profil. Diketahui memang simbol pelangi ini menandakan keberadaan kaum gay. Dan memang sudah diakui banyak gay dan juga penelitian. Simbol – simbol ini hanya sebagian kecil saja, dan belumlah lengkap semuanya karena dari banyak pria Gay yang ada di beberapa daerah berbeda, mereka masing-masing cenderung masih mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga sulit untuk dispesifikasi secara umum. Simbol-simbol diatas juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara informan yaitu JR, AA, dan BN.

Teknik teknik diatas lah yang memperkuat teori *Differential Assosiation* dalam proses belajar menjadi gay. Karena dari asumsi-asumsi yang berbeda itulah salah satunya memerlukan teknik didalam melakukan suatu penyimpangan yang

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan AA pada tanggal 06 November 2016.

dikatakan oleh Sutherland. Teknik yang digunakan oleh informan peneliti yaitu berupa bahasa dan juga simbol-simbol sebagai penanda identitas mereka.

### **III.2 Proses Terbentuknya Remaja Gay Akibat Motif Ekonomi**

Selanjutnya informan AA, AA juga merupakan seorang gay namun jika JR dan BN karena adanya pergaulan yang sangat mempengaruhi sebaliknya AA menjadi gay karena adanya suatu motif lain. motif tersebut yaitu motif ekonomi. AA merupakan anak pertama didalam keluarga. Sebagai anak pertama laki-laki AA diharuskan untuk membantu keluarganya demi juga menghidupi ke empat adiknya. Mulai sejak SMP AA sudah bekerja membantu toko orang sebagai pelayan. AA jarang bertemu dengan keluarganya, karena sebageian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja. Tekad AA bekerja karena adiknya yang banyak dan terkadang adik-adiknya suka meminta jajan kepada dirinya.

“Gue sendiri harus kerja banting tulang dari dulu karena ade gue yang bejibun. Ya karena sekarang pun ade-ade gue sika jajan dan mintanya ke gue. Orang tua gue sendiri Cuma kerjanya gitu gitu aja, ya loggikanya aja mana cukup. Jadi mau gak mau gue harus bantu orang tua gue.”<sup>50</sup>

AA pun tidak merasakan berlimpahnya perhatian orang tua sebagaimana yang dirasakan oleh anak-anak pada usianya. Keacuhan orang tua AA sudah terlihat, karena kesibukan untuk mencari uang dan banyaknya adik AA. Memang tidak ada kontrol yang penuh dalam mengawasi pergaulan AA oleh kedua orang tua AA sehingga AA merasakan sangat bebas.

“ Gue sih ngerasa gak diperhatiin yah, soalnya emak bapak gue sibuk banget sama ade ade gue. Apalagi gue cowo gue jadi makin makin dah. Gue juga sebenarnya pengen kali diperhatiin, jangan kan diperhatiin ngomong aja jarang ya seperlunya aja. emak bapak gue

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan AA pada tanggal 06 November 2016.

minta uang mulu, ya gue puyeng lah yaudeh gue terima tuh pacar gue toh dia juga sekarang selain pacar jadi ATM berjalan gue.”<sup>51</sup>

AA pun sebenarnya ingin juga diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Walaupun AA seorang laki-laki. Kurangnya perhatian karena AA memiliki banyak adik, dan sejak dulu orang tua AA sudah fokus bekerja membanting tulang. Sehingga, perhatian yang AA butuhkan AA mencarinya sendiri di lingkungan luar keluarga AA. Orang tua AA yang awalnya melarang AA bekerja sekarang berbalik arah menuntut uang, uang, dan uang dari AA karena juga orang tua AA membutuhkan banyak uang. Setiap AA pulang kerumah bukan kabar yang ditanyakan akan tetapi hanyalah uang, dari sinilah kefrustasian AA muncul. AA harus memutar otak demi mendapatkan uang yang banyak.

Selain orang tua AA juga memiliki teman sepermainan seperti orang-orang pada umumnya. Sejak kecil AA memiliki teman yang seimbang maksudnya disini yaitu proporsi antara laki-laki dan perempuan seimbang. Sifat AA yang mudah bergaul membuat AA memiliki banyak teman dari berbagai kalangan.

“ Buat temen sendiri sih gue gak milih-milih ya gue sendiri sih sadar diri, banyak yang mau temenan sama gue aja udah bersyukur. Banyak sih emang yang bilang sama gue gue orangnya enak aja buat bergaul gitu. ”

Mulai AA SMP saat AA bekerja dilingkungan luar keluarganya AA sudah memiliki teman. Mulai dari sinilah AA pun juga acuh terhadap lingkungan keluarganya. Terkadang AA juga jarang pulang kerumah. AA keseringan menginap

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan AA pada tanggal 06 November 2016.

dirumah teman-temannya. Teman-teman AA pun juga ada beberapa yang memang memiliki masalah dengan orang tuanya. Kedekatan AA pun sangat disukai oleh teman-temannya.

“Gue tuh ngerasa ya acuh juga pas SMP, pas banget gue kerja kan abis pulang sekolah gue kerja yaudah mulai jarang dah tuh ngomong intens sma orang tua”<sup>52</sup>  
Sifat yang supel dengan siapa saja. Membuat nama AA terkenal. Kebebasan yang AA milki

Motif ekonomilah yang melandasi mengapa AA melakukan penyimpangan dalam orientasi seksnya. Sejak SMP AA sudah membantu orang tuanya untuk bekerja, dan pada saat SMA AA bekerja disalah satu *clubbing* di Kemang memang tidak jauh lokasi dari rumah AA yang masih disekitar tersebut.

“Gue pribadi emang udah kerja tuh dari mulai SMP udah bantuin orang tua gue, ya apaan aja dah gue lakuin biar dapet duit. Sampe akhirnya gue ditawarin kerjaan di *clubbing* kan yaudah gue ambil tuh ya tapi dari situ juga sih gue punya temen-temen yang gue gak habis fikir sebelumnya.”<sup>53</sup>

Teman -teman AA di Clubbing semakin banyak. Sebelumnya AA memiliki pacar seorang perempuan, karena AA disaat itu pula merasa trauma AA memutuskan tidak berpacaran. Siapa sangka AA sosok pria yang dikagumi juga oleh sesama pria. Ketertarikan pria tersebut sudah lama semenjak AA bekerja di *Clubbing* tersebut. AA berfikir lama sampai akhirnya AA mengiyakan tawaran pria untuk menjadi pasangannya dengan sejumlah imbalan. Memang kondisi saat itu AA membutuhkan banyak uang untuk menghidupi dirinya dan juga keluarganya. Keluarga AA yang sangat acuh membuat AA juga tidak terkontrol dari segi pergaulannya. Teman-teman

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan AA pada tanggal 06 November 2016.

<sup>53</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan AA pada tanggal 06 November 2016.

AA juga rata-rata adalah seorang gay yang memang keputusan AA didukung oleh teman-teman AA juga.

“Ya dulu gue pernah sih punya pacar, tapi gue bener-bener dihina dina sama dia sakit hati banget lah gue pokoknya, jadi semenjak itu males pacaran lagi. Ngabisin duit ia. Yaudeh gue fokus maen sama temen-temen gue aja sama kerja. Ditambah lagi ada juga cowo yang mau sama gue dengan imbalan uang banyak. Kenapa kesempatan ini gak gue ambil aja. Toh temen-temen gue gak ada yang protes”<sup>54</sup>

**Gambar III.1**  
**Suasana hangour JR dan kawan-kawan**



Sumber : Dokumentasi Peneliti diambil Pada 06 November 2016

Walaupun AA memiliki motif tersendiri, akan tetapi AA mengakui bahwa dia sudah merasa lebih baik menjadi seorang gay. Memang terlihat disini teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi remaja mengambil keputusan menjadi gay. karena mulai dari dukungan penuh, *link-link* antara gay dengan gay didapatkan dari teman sebanganya.

“ Ya gue akuin sih gue sering dikasih duit sama pacar gue kalo abis bercinta, ya dia seneng gue juga jadi seneng karena dapet duit. Ya berhubunga pacar gue orang tajir kenapa engga”<sup>55</sup>

Tak khayal mereka suka mengunggah apa yang kiranya tidak pantas diunggah mereka mengunggahnya di media sosial. Menurut Informan AA mereka termasuk

<sup>54</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan AA pada tanggal 06 November 2016.

<sup>55</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan AA pada tanggal 06 November 2016.

salah satu pengguna media sosial yang aktif. Sebab, hampir setiap hari bahkan setiap saat jika ada kesempatan mereka aktif di dunia maya. Tak segan-segan AA mengumbar aktifitas seks dengan sesama pasangan gay mereka di media sosial terutama *facebook*. Alasan mereka karena di media sosila mereka tidak bertemen dengan keluarga maupun berteman dengan masyarakat sekitar dalam konteks ini yaitu tetangga. Disatu sisi itu juga adalah tuntutan dari sang pacar.

“ Gue pribadi sih malah seneng soalnya yah gue tau lah siap-siapa aja yang temenan sama gue di *facebook*. Jadi engga sembarang orang bisa temenan sama facebook gue. So gue gak malu jadinya sampe gue ngumbar yang abis ML sama pacar gue “<sup>56</sup>

Menurut mereka mengumbar pose seperti berpelukan, berciuman, atau bahkan setengah telanjang saat mereka berhubungan seks di media sosial merupakan hal yang sangat wajar. Mereka berprinsip dengan prinsip “ hidup-hidup gue”, dalam kolom komentar di *facebooknya* berbagai cibiranpun ia dapatkan, namun ada juga yang memuji kemesraan mereka. Pengambilan peran sebagai gay yang dilakukan oleh ketiga informan benar-benar sudah mengakui dirinya sebagai gay, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang kerap kali dilakukan oleh kaum gay. Mengidentifikasi seseorang sampai akhirnya seseorang benar menjadi gay memang harus benar-benar proses dari awal.

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan AA pada tanggal 06 November 2016.

**BAB IV**

**ANALISIS TEORI DIFFERENTIAL ASSOCIATION TERHADAP PROSES**

**SOSIALISASI GAY**

Bab III telah menjelaskan tentang temuan penelitian mengenai proses terbentuknya remaja menjadi seorang gay. Proses yang dilalui oleh remaja gay melalui pergaulan dan juga motif ekonomi. Penjelasan dimulai dari proses awal sampai akhir. Orientasi seksual sebagai gay bukanlah orientasi yang dapat diterima secara luas dalam masyarakat Indonesia karena tidak sesuai dengan budaya yang dianut oleh bangsa ini yaitu budaya timur. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja dapat menjadi seorang gay. faktor dari dalam diri sendiri dan juga dari lingkungan luar remaja. Perilaku menyimpang seseorang atau dalam konteks ini remaja gay dilakukan dalam proses belajarnya atau tidak diturunkan secara genetik

Menurut Sutherland, tingkah laku kejahatan atau kriminal tidak diturunkan secara genetik sehingga kejahatan yang dilakukan seseorang tidak ada hubungan darah tetapi disebabkan karena dipelajari melalui asosiasi yang dilakukan dengan mereka yang melanggar norma-norma masyarakat termasuk norma hukum, proses mempelajari meliputi teknik kejahatan sesungguhnya, motif, dorongan, dan sikap yang memuaskan bagi dilakukannya perbuatan-perbuatan anti sosial. Perilaku

menyimpang dipelajari dengan melibatkan semua mekanisme yang terlibat dalam proses belajar lainnya. Sutherland dalam teori Differential Association memiliki sembilan premis dalam menjabarkan perilaku menyimpang, dari kesembilan premis tersebut dalam menganalisis proses seseorang menjadi gay.

Hal ini yang dilakukan oleh remaja gay sebagai informan yang menjadikan kemang sebagai arena sosialisasi. Seorang remaja yang pada awalnya ia masih mencari jati dirinya, masih mencari arah seksualitasnya menjadi seorang heteroseksual atau homoseksual, dan setelah banyaknya faktor yang mempengaruhi sehingga remaja menjadi seorang homoseksual atau dalam hal ini menjadi seorang gay. Pembelajaran yang dilakukan oleh remaja gay atau informan dapat dianalisis melalui teori Sutherland, yang dimana menekankan pada tingkah laku atau perilaku menyimpang seseorang merupakan hasil belajar sosial. Di bawah ini merupakan hasil analisis premis didalam teori Differential Association.

a. Kejahatan atau perilaku menyimpang tidak diwariskan.

Temuan penelitian yang dilakukan terhadap ketiga informan memang kejahatan atau perilaku menyimpang tidak diwariskan sebab dari ketiga informan yaitu JR, AA dan BN memiliki latar belakang keluarga yang dalam orientasi seksnya dikatakan normal atau heteroseksual. Maka hal ini membuktikan bahwa kejahatan tidak diwariskan.

b. Kejahatan yang dilakukan atau dipelajari ketika terjadi interaksi.

Tingkah laku perilaku menyimpang atau kriminal dipelajari melalui interaksi sosial didalam proses komunikasi sehingga tingkah laku kriminal dipelajari secara

bertahap melalui interaksi dan proses komunikasi. Dengan interaksi dan proses komunikasi yang intens, ilmu itu pun diperoleh. Interaksi Sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.<sup>57</sup> Masyarakat yang terjalin dapat dengan keluarga, masyarakat sekitar dan juga teman sesama gay.

Interaksi yang diperoleh bukan dari dunia pendidikan saja melainkan dari berbagai lingkungan mulai dari keluarga, sampai teman sepermainan ini menjadi suatu hal yang berarti bagi informan. JR, AA, dan BN pada awalnya merupakan sosok anak yang tumbuh menjadi remaja yang terlihat normal. Siapa sangka didalam fase tersebut ada masalah yang terjadi yang menyerang orientasi seks mereka. pada umumnya orientasi seks masyarakat yaitu heteroseksual, karena ketika anak-anak tumbuh menjadi remaja mereka masih mencari jati diri yang sebenarnya. Fase ini juga diakui sebagai umur yang bermasalah.<sup>58</sup> Namun, berbeda dengan ketiga informan mereka mengakui bahwa orientasi seks mereka yaitu homoseksual atau menjadi seorang gay. lingkungan luar bahkan diri sendiri lah faktor penyebab terjadinya perilaku yang dapat dikatakan menyimpang ini. Apalagi hal ini tidak sesuai dengan norma dan aturan yang dianut oleh bangsa Indonesia.

---

<sup>57</sup> Joseph A Devito. Komunikasi Antar Manusia. Jakarta : Proffesional Book.1997, hlm. 51

<sup>58</sup> Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, ( Jakarta : Erlangga,1994 ) hlm . 206

“kalo pola hubungan interaksi dengan keluarga sih, gue engga banget yah. Soalnya males aja gitu lama-lama ngomong sama mereka ya takut ditanyain yang macem-macem aja sama bokap nyokap gue, tapi kalo sama teman ya sama aja kaya yang gue ceritain tadi gue malah lebih seneng sama temen-temen gue yang kece-kece gak peduli dia gay juga, perék, pecandu, apalah itu namanya tapi gue happy aja ma mereka.”<sup>59</sup>

Interaksi dianggap sangat penting untuk membangun sebuah komunikasi yang baik kepada semuanya, misalnya saja didalam keluarga. Ketidakharmisan yang terjadi didalam lingkungan keluarga membuat keiga informan mengharuskan diri untuk mencari kenyamanan dilingkungan luar keluarga yang psstinya tidak ada pengendalian sosial atau kontrol sosial didalamnya seperti lingkungan teman sepermainan. JR sendiri mengalami permasalahan yang menganggap dirinya kurang kasih sayang dari keddua rang tuanya. Sang ibu telah meninggal dan ayah Jr pun hanya sibuk dengan bisnis dan adik perempuan JR. Semenjak itulah JR sering pulang malam tanpa ditanya oleh sang ayah dari mana saja.

Berbeda dengan AA yang memang kondisi ekonomi keluarga lah yang membuat interaksi antara AA dan orang tua sangatlah minim. Penuntutan yang dilakukan oleh orang tua AA sebagai anak pertaman membuat AA merasa tidak nyaman jika berada dirumah. AA lebih memilih menghabiskan waktu diluar rumah. Selanjutnya BN, siapa sangka kelebihan kasih sayang yang tidak sesuai dengan porsinya juga membuat anak menjadi merasa dirinya sangat dikekang. BN pun merasakan hal serupa. Status anak satu satunya membuat pola ineraksi menjadi terbilang over protektif, dan sangat tidak disukai oleh BN.

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan BN pada tanggal 06 November 2016

Proses belajar yang terjadi disini presentasinya sangatlah besar dipengaruhi oleh lingkungan teman sepermainan, karena Ilmu yang didapatkan untuk menjadi seorang gay didapatkan oleh teman-teman terdahulu yang sudah menjadi gay. Ketiga informan mempelajari menjadi seorang gay melalui kondisi lingkungan sosial yang berbeda. JR sendiri saat bersekolah atas yaitu SMK jurusan tata boga yang berdominan adalah perempuan ada laki-laki itu hanya sekitar 5 orang saja. Kedekatannya dengan perempuan sangatlah akrab disini, namun siapa sangka dari salah satu teman JR menawari JR untuk main bersama temannya yang lain yang statusnya sudah menjadi seorang gay. tanpa berfikir panjang JR mengiyakan. Pada awalnya interaksi yang terjalin biasa-biasa saja. Namun, banyak hal yang dapat dipelajari oleh JR sehingga JR merasa menjadi dirinya sendiri saat menjadi seorang gay.

“Banyak motif yang sebenarnya timbul jika seseorang menjadi gay. salah satunya karena motif ekonomi. Mungkin saja ia normal. Tapi, karena motif ekonomi ia bisa menjadi seorang gay. dan ia bisa lagi kembali normal.”<sup>60</sup>

AA dan BN merupakan teman yang saling mengenal satu sama lain. sebenarnya AA menjadi seorang gay adanya motif tersendiri yaitu motif ekonomi. Sebab kondisi keluarga AA yang minim membuat AA mengiyakan dirinya menjadi seorang gay. terlebih lagi AA mengalami masa lalu yang suram dengan sosok perempuan. AA memang sering hangout pada dunia malam didaerah kemang, karena memang banyak teman AA yang berada didaerah sini. Hampir setiap malam menjelang weekend AA

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan ibu Dr. Ciek Julyati Hisyam MM., M. Si. ( triangulasi data ) pada tanggal 20 Maret 2017.

berkumpul dengan teman temannya. Ketika suatu saat AA disukai oleh seorang laki-laki kaya AA ragu. Namun, teman-temannya semua mendukung AA untuk menjadi orang gay. apalagi dengan iming-iming uang. AA pun mengiyakan mejadi gay didalam proses AA belajar dari interaksi-interaksi sesama gay. interaksi yang terjadlin disini bagaimana belajar menjadi gay sejati.

BN pun saat kuliah memiliki teman yang kebanyakan berperialku menyipang seperti pecandu narkoba, ayam kampus , sampai gay. interaksi yang terjalin antara mereka membuat BN ikut dalam salah satu dari mereka yaitu menjadi seorang gay. BN mulai tertarik karena memang sudah sejak awal BN memperhatikan temannya yang gay. sampai akhirnya teman BN pun mengajari BN menjadi seorang gay. kecocokan yang terjalin membuat pertemanan mereka semakin akrab. Selain teman kampus BN juga berkenalan dengan AA. Karena didalam dunia gay untuk mengidenttifikasi seseorang menjadi gay itu mudah menurut mereka.

Ilmu yang didapatkan dari gay lainnya mengharuskan mereka melakukan komunikasi mengenai petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang. Seperti membicarakan kenikmatan yang didapatkan jika menjadi seorang gay. Dalam proses pembelajaran tingkah laku penyimpangan dan kriminal terjadi pada kelompok orang-orang terdekat. Interaksi sosial dengan kedekatan hubungan informan dengan seseorang tersebut dapat terjadi transfer ilmu cara menjadi seorang gay. Oleh karena itu, intensitas pertemuan informan dengan seseorang tersebut dapat menimbulkan terjadi pertukaran pemikiran yang mengarah

pada suatu penyimpangan seksual. Pembelajaran tingkah laku atau kriminal terjadi pada orang yang terdekat membuktikan perspektif Sutherland ini.

Seseorang menjadi menyimpang disebabkan oleh anggapan mengenai peraturan hukum tidak selalu dipahami sebagai suatu peraturan yang harus dipatuhi tetapi dicari celah-celah dari peraturan hukum yang dapat disimpangkan sehingga menguntungkan beberapa pihak tertentu. Seperti yang terjadi pada kasus informan kami, berdasarkan keterangan keuntungan yang tinggi membuat ia melakukan pekerjaan tersebut.

Melakukan pekerjaan yaitu mencuri barang-barang termasuk uang didalam rumahnya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa perilaku menyimpang dipelajari saat terjalinnya interaksi. Jika dilihat dari ketiga informan JR, AA, dan BN interaksi yang mereka dari lingkungan sosial mereka yang paling intens yaitu adalah teman sepermainan. Interaksi dengan teman sepermainan yaitu mereka menggambarkan dengan kebebasan, tidak ada lagi dramaturgi. Mereka disini menjadi diri mereka sendiri. Interaksi sosial yang terjadi dilingkungan teman sepermainan tidak seperti di lingkungan keluarga dan juga dilingkungan masyarakat. Mereka dengan santainya menunjukkan identitas mereka sebagai seorang gay . Interaksi yang terjadi dengan sesama gay tentunya memiliki perbedaan dengan keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Interaksi yang terjalin cukup akrab karena mereka memiliki status sosial yang sama.

“ Memang faktor yang paling utama mempengaruhi remaja menjadi seorang gay yaitu teman sepermainan. Sebab, interaksi yang terjalin di lingkungan ini sangat besar dan intens. Remaja lebih nyaman bergaul dengan dunia luar mereka atau dengan teman sepermainan”<sup>61</sup>

Pemikiran yang masih terbilang sama karena memang kebanyakan teman sepermainan dari ketiga informan kebanyakan masih remaja. Walaupun ada beberapa orang yang sudah terbilang dewasa tapi memang pola pikir yang sama dalam interaksi mereka pun juga sama. Mulai dari sinilah para informan semakin menyakini bahwa dirinya adalah seorang gay. Banyak pengalaman yang dapat diambil dari pola interaksi seperti ini, karena pengetahuan seseorang tentang dunia gay didapat melalui proses berfikir dan juga reaksinya.<sup>62</sup>

c. Terdapat hubungan antar individu dengan kelompok yang erat atau intim.

Remaja gay dalam melakukan interaksi, maka terdapat hubungan antar individu dengan kelompok yang erat atau intim. Pada awal seseorang menyadari dirinya adalah seorang gay keamatan dan membangun semuanya itu dibutuhkan waktu yang benar-benar sesuai. Agar kaum gay tetap ada dan memperbanyak jaringan pertemanan. Karena ketika seseorang telah menemukan dirinya sebagai gay, mereka akan dihadapkan pada berbagai masalah diluar lingkunga gay.

Proses pembelajaran menjadi gay hanya dapat dipelajari jika terjalin keamatan dan keintiman antara sesama. Oleh karena itu, interaksi yang dilakukan haruslah intim, teori ini akan berlaku apabila ada keintiman dalam proses interaksi. Seperti

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan ibu Dr. Ciek Julyati Hisyam MM., M. Si. ( triangulasi data ) pada tanggal 20 Maret 2017

<sup>62</sup> Ary R.M, Gay Dunia Ganjil Kaum Homofil, ( Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti, 1987), hlm. 68.

yang sudah dijelaskan apabila tidak adanya keintiman didalam proses interaksi maka seseorang menjadi gay atau perilaku menyimpang tidak dapat dikatakan hasil proses *Differential Association*. Seperti yang terjadi pada ketiga informan JR, AA, dan BN.

JR mengenal dunia gay sudah sejak saat JR berada dibangku SMK kelas 1. Awal mula dikenalkan oleh teman perempuannya. Semenjak itu JR mulai menekuni dunia gay cukup lama sampai akhirnya dia terkena penyakit HIV. JR dan teman sesama gaynya itu merasa sangat akrab. Teman JR juga yang rata – rata mendapatkan kasih sayang yang kurang dari orang tua mereka, sehingga mereka mencari di teman-teman sesama gay. mereka menggagap nasib mereka sama. Sehingga ketergantungan antara sesama ssangatlah kuat. Keintiman yang terlihat antara JR dan teman-temannya JR sering hangout ke cafe di Kemang Jakarta Selatan. Antara pertemanan mereka dengan status sebagai gay saling didukung satu sama lainnya.

“ gue sih saling mendukung satu sama lain antara sesaama gay ataupun engga. Ya mau gimana lagi kita emang sekalinya udah deket deket banget pokoknya. Sebenarnya emang itu sih yang kita cari saling ngedukung atas kelebihan atau kekurangan satu sama lain itu nomer 1 “<sup>63</sup>

Sempat JR mengungkapkan apakah salah dirinya menjadi seorang gay. Namun, teman gay lainnya menasehatinya bahwa tidak ada yang salah dengan pilihan kita. Mereka menggap bahwa pilihan sebagai gay merupakan Hak Asasi Manusia yang siapa saja memiliki hak tersebut. Keintiman yang sudah mereka bangun disinilah mereka juga belajar kebenaran menjadi seorang gay yang selama ini mereka lewati. Walaupun kondisi JR sekarang mengidap HIV, akan tetapi teman-teman JR tetap

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan JR pada tanggal 15 oktober 2016

aktif menjenguk JR. Penyesalan sudah pasti ada didalam diri JR, akan tetapi penyesalan bukan menjadi gay nya tapi penyesalan sering melakukan seks bebas dengan berganti-ganti pasangan.

Keintiman selanjutnya yaitu pada informan ke dua yaitu AA, AA merasa mengenal dunia gay sudah sejak lama saat AA masih SMA. Karena pekerjaan AA yang bekerja paruh waktu di *clubbing*. Saat itu AA masih biasa-biasa saja. Sampai akhirnya AA menjadi gay karena pengaruh teman-temannya dari berbagai orientasi seksual. Kebergantungan AA dengan kekasihnya itu yang juga laki-laki karena uang. Tidak segan-segan AA dibiayai hidup oleh sang kekasih. Keintiman yang terjalin disini memang karena danya motif tersendiri antara AA dan kekasihnya. Namun, saat AA curhat masalah omongan orang-orang terhadap dirinya kepada teman-teman AA. AA selalu mendapat dukungan antara sesama. Mereka berprinsip hidup Cuma sekali jadi harus benar-benar dinikmati. Keintiman yang terjalin AA, teman-temannya dan juga kekasihnya sangat lah dekat oleh karena itu mereka membuka dirinya sebagai gay satu sama lainnya. Biasanya sulit untuk mengakui dirinya pada orang lain.

Tidak berbeda jauh dengan kedua informan lainnya BN pun memiliki perkumpulan dengan teman-teman disatu kosan yang cukup luas. Berbagai aktifitas mereka lakukan disini. Terkadang juga mereka mengadakan pesta. Teman BN tidak hanya dari kalangan gay saja. Walaupun BN memang belajar menjadi melalui temannya yang sudah jadi gay, akan tetapi BN mengenal banyak orang teman-teman yang dapat dikatakan penyimpang. Keluh kesah dalam kehidupan BN selalu BN limpahkan kepada teman-temannya. Terkadang solusi juga BN dapatkan atas

permasalahan yang BN hadapi dengan bercerita kepada teman-temannya. BN juga merasa keluarga yang sebenarnya bukan dirumah tapi BN dapatkan di lingkungan temannya. Karena apa yang BN inginkan BN mendapatkannya dilingkungan teman sepermainannya.

d. Adanya teknik didalam melakukan kejahatan.

Teknik-teknik seseorang menjadi gay itu sangatlah unik mulai dari segi bahasa sampai dengan simbol-simbol yang mereka miliki, dari teknik-teknik seperti inilah dalam proses menjadi gay akan semakin matang dalam dunianya. Seseorang melakukan penyimpangan menurut Sutherland, salah satunya ada hal yang dipelajari, hal tersebut yaitu adalah sebuah teknik. Teknik yang dimaksud disini yaitu bahasa dan simbol yang dipelajari oleh ketiga informan saat menjadi gay atau proses saat menjadi gay. Pada paparan yang terlihat pada bab III bahwa didalam interaksi terlihat adanya teknik –teknik tersendiri yang dilakukan ketiga informan dalam menjadi seorang gay. teknik tersebut dipelajari dalam interaksi yang intim.

Seperti ke tiga informan JR, AA, dan BN mereka dalam mempelajari proses menjadi gay memiliki teknik tersendiri. Mereka menyadari bahwa mereka tidak sama dengan masyarakat biasa yang memiliki etnik, geografi, adat, maupun peraturan tertentu. Mereka biasanya hanya akan bergabung dengan sesamanya bila berkaitan dengan orientasi seksnya. Teknik yang pertama yaitu dari segi bahasa. Bahasa dan istilah yang mereka ciptakan tidak selalu dipahami dengan kaum gay lainnya, terutama yang kurang bergaul dengan sesamanya. Hanya anggota gay feminim dan tertentu saja yang menggunakan bahasa seperti ini. Informan juga sering

menggunakan bahasa seperti ini seperti JR dan BN. Motivasi yang khas seperti ini juga merupakan suatu proses belajar. Sebab, yang awalnya mereka tidak bisa menjadi bisa.

“Ya bisa dibilang sih ini bahasa dasar banget belajar jadi gay. soalnya kan pasti nanti buat semacam kode-kode gitu buat jadi seorang gay. ya percaya gak percaya pas gue awal dulu jadi gay gue tertarik dari bahasanya dulu”<sup>64</sup>

Biasanya mereka melakukan bahasa seperti ini jika dilingkungan yang mereka anggap tidak mengancam mereka. lingkungan yang bisa menerima dan memberi pembelaan pada diri mereka. Mereka juga menggunakan bahasa seperti ini dengan teman perempuannya yang memang sudah mengerti bahasa gay. JR dan BN sendiri menggunakan bahasa ini biasanya jika sedang berinteraksi dalam berbicara seksual terhadap psangan masing-masing. Hal ini bertujuan untuk lingkungan luar tidak mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan.

Dibawah ini terdapat beberapa istilah dan arti yang dimiliki kaum gay yang peneliti dapatkan dari hasil penelitan dan wawancara mendalam terhadap ke dua informan JR dan BN. Kosakata yang mereka biasa ada yang serupa ada juga yang berbeda. Karena bahasa yang digunakan tergantung pergaulannya juga. Dibawah ini merupakan bahasa sandi mereka jika sedang berinteraksi :

**Tabel IV.1**  
**Bahasa Sandi kaum Gay**

No	Bahasa Sandi	Arti
1.	Adinda	Ada

<sup>64</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan BN pada tanggal 06 November 2016.

2.	Bala-bala	Bagi-bagi
3.	Berondong	Laki-laki homo yang berusia muda dan berpenampilan maskulin
4.	Cekes	Ganteng
5.	Dese	Dia
6.	Disindang	Disini
7.	Disandai	Disana
8.	Ember	Iya
9.	Gedes	Besar
10.	Jali-jali kekes	Jalan-jalan kaki
11.	Jeruk	Tukang peras atau memeras
12.	Jelita	Jelek
13.	Lines	Lesbi
14.	Laksana intan	Gagah
15.	Tinta	Tidak
16.	Sutra	Sudah
17.	Piala bergilir	Individu homo yang bermain dengan siapa saja
18.	Polandia	Polisi
19.	Ketimpring	Genit
20.	Kelinci	Kecil ( dikonotasikan pada penis )
21.	Kumande	Kemana
22.	Malaysia	Malu
23.	Meledak	Sakit ( hal ini bisanya saat berhubungan anal sakit )
24.	Ngondek	Individu yang bersikap feminism
25.	Ngepel/ mandi kucing	Menjilat seluruh tubuh pada waktu berhubungan seks
26.	Nasi bungkus	Bermain cinta hanya sekali tanpa ikatan apapun atau one night stand

27.	Rumpis	Brengsek
28.	Laksana Intan	Tampan atau gagah
29.	Lisong	Isap
30.	Semina ina linem	Semalam
31.	Turki	Turun

*Sumber : hasil penelitian 2016*

Sebenarnya masih banyak istilah-istilah baru yang bermunculan. Kegunaan dari bahasa sandi yang kaum gay ciptakan agar saat mereka sedang berbincang bersifat rahasia supaya masyarakat awam tidak mengerti. Pergaulan mereka cukup cepat dalam menyebarkan informasi mengenai gay atau homoseksual, oleh karena itu jika pergaulan mereka sangat luas maka tidak ada informasi yang tertinggal. Teknik –teknik yang dilakukan oleh para gay yang menjadi informan peneliti bukan semata-mata sebagai alat komunikasi biasa saja namun dari sinilah akan mulai gerbang awal seseorang menjadi gay yang lebih dalam lagi. Istilah-istilah tersebut yang mereka sesama kaum gay ciptakan tersebut dengan cepat dikenal dan dimengerti dikalangan mereka.

Teknik selanjutnya yaitu simbol. Simbol simbol yang digunakan gay atau ketiga informan didalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk mempermudah didalam mengidentifikasi sesama kaum gay. Seorang gay akan mudah dilatih dan diasah oleh lingkungan sosialnya atau lingkungan teman sepermainannya dengan semakin banyak bergaul di dalam komunitas gay. pada umumnya seorang gay yang sudah malang melintang di dalam pergaulan sejenis, akan memiliki tingkat atau level

gay yang kuat, sehingga dapat menebak dan menilai seseorang pria yang baru ditemuinya itu termasuk gay atau bukan.

Jika dilihat dari segi penampilan dan diakui oleh ketiga informan JR, AA, dan BN mereka kerap kali berpakaian yang biasanya agak berbeda dari yang lain, tujuan ketiga informan berpakaian seperti ini agar cenderung menarik perhatian banyak orang, dan didukung pula dengan penampilan yang rapih. JR, AA, dan BN cenderung memilih baju atau pakaian dengan warna yang menarik dan terang serta mencolok. Seperti warna baju hijau muda, kuning terang, bahkan warna ungu dan pink saat mereka sedang hangout bersama teman gay lainnya.

Menurut pengakuan AA, AA juga kerap kali memakai Anting-anting di telinga kanan. Umumnya anting-anting di kalangan pecinta musik rock atau punkers adalah di telinga kiri. Namun AA, justru menindik telinga dan memakai anting-anting di telinga kanannya. Hal itu AA ketehau dari teman gay nya juga. Agar memiliki kekhasan tersendiri. Sedangkan BN menggunakan cincin di jari kelingking kiri. Penggunaan cincin di jari kelingking ini masih banyak digunakan oleh gay lainnya sampai saat ini. Aksesoris di jari tangan ini, sengaja memilih jari kelingking, bukan di jari manis atau jari tengah seperti kebanyakan pria.

“gue kalo udah lagi kerja suka pake ya macem anting-anting disebelah kanan gue, bentuknya mah gak gede-gede kecil aja juga udah cukup. Kalo sapu tangan agak jarang ya walaupun ya pernah lah ya pake. Siapa sih yang gak bangga jadi gay apalagi punya pacarnya kaya.”<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Hasil wawancara peneliti dengan informan AA pada tanggal 06 November 2016

Selanjutnya yaitu Saputangan di saku celana belakang. Dari ketiga informan yang sering melakukan yaitu AA, walaupun BN dan JR juga melakukan hal yang serupa. Penggunaan saputangan yang diselipkan dan menyembul di saku celana belakang, memiliki makna berbeda beda sesuai dengan warnanya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh JR, tidak berbeda jauh dengan yang lainnya JR juga mengetahuinya dari teman sesama gay. Seperti warna hijau untuk gay yang siap dianal, atau warna saputangan merah untuk gay yang top dan maunya menganal saja. Namun saat sekarang, penggunaan saputangan ini sudah jarang digunakan lagi, tapi tidak menutup kemungkinan penggunaan sapu tangan masih dilakukan oleh informan peneliti. Selain simbol penampilan, ada juga simbol lainnya yaitu pelangi, kerap kali ketiga informan menggunakan simbol ini diberbagai media sosial dan dijadikan foro profile. Diketahui memang simbol pelangi ini menandakan keberadaan kaum gay.

Simbol – simbol ini hanya sebagian kecil saja, dan belumlah lengkap semuanya karena dari banyak pria Gay yang ada di beberapa daerah berbeda, mereka masing-masing cenderung masih mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga sulit untuk dispesifikasi secara umum. Simbol-simbol diatas juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara informan yaitu JR, AA, dan BN. Teknik teknik diatas lah yang memperkuat teori *Differential Assosiation* dalam proses belajar menjadi gay.

e. Adanya Motivasi dan dorongan yang khas untuk melanggar aturan hukum.

Premis kelima ini menjelaskan seseorang menjadi *nondeviant* karena definisi yang tidak menguntungkan untuk melanggar norma melebihi mereka yang menyukai pelanggaran orang menjadi menyimpang karena definisi yang berarti melanggar

norma melebihi definisi yang mendukung sesuai dengan norma. Alasan ketiga informan JR, BN, dan AA ketika melakukan penyimpangan yaitu mereka pribadi memiliki prinsip “hidup-hidup gue”. Mereka juga mengakui bahwa pilihan mereka adalah hak dan asasi manusia yang setiap orang berhak mendapatkan itu sekalipun melanggar adanya norma yang ada di Indonesia.

Menurutnya salah satu informan yaitu BN, bahwa kebebasan itu hak dari setiap individu. Sehingga apapun yang dilakukan oleh BN sebenarnya merupakan hak pribadi BN. Namun, prinsip kebebasan sebenarnya juga harus disesuaikan dengan norma yang dianut bangsa Indonesia atau kita menganut budaya timur. Hal hal seperti fenomena gay masih dianggap sebagai suatu penyimpangan.

“gue kesel aja sama orang-orang yang suaknya julid ne, yang ini gak boleh beda dikit diomongin. Bawa-bawa soal agama. Prett kaya mereka udah bener aja kalo bawaannya jijik ngeliat gue. Toh gue mau jagi gay ke mau jad germono ke kan suka suka gue”<sup>66</sup>

- f. Ketika aturan yang lebih menjerumuskan pelanggaran hukum lebih dekat dibandingkan dengan aturan hukum yang harus dipatuhi, seseorang akan melakukan kejahatan. Pada premis keenam ini tidak sesuai dengan temuan peneliti.
- g. Tergantung pada frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas dengan aturan perilaku yang bersangkutan.

Frekuensi dan durasi mengacu pada lamanya waktu penyimpangan Terkena definisi tertentu dan saat pemaparan dimulai. Prioritas mengacu pada Waktu dalam

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara peneliti dengan informan BN pada tanggal 06 November 2016

kehidupan menyimpang ketika dia bertemu dengan asosiasi. Intensitas menyangkut prestise sumber pola tingkah laku. Frekuensi dan durasi ketiga informan sebenarnya sudah lama dilakukan informan JR melakukan penyimpangan sudah sekitar 3 tahun sejak JR duduk dibangku SMA awalnya JR hanya penasaran tentang dunia gay, dan pada akhirnya JR menyadari bahwa gay ada didalam dirinya dia melakukan hal tersebut. Selama 3 tahun Jr melakukan aktifitas seksualnya mulai dari penampilan sampe aktifitas seks yang dilakukan secara bergantian.

Informan ke dua yaitu BN, BN juga sudah sekitar 3 tahun melakukan penyimpangan pada orientasi seksnya. Menurut BN belum ada apa-apanya dibandingkan oleh teman-temannya. Sebab BN pun terbilang junior. Walaupun sudah banyak hal yang dilakukan oleh BN. BN mengakui bahwa temennya sudah ada yang menjadi gay sejak SMP. Berbeda dengan informan AA yang melakukannya terbilang baru. Ketiga informan memiliki kesamaan mereka memprioritaskan lingkungan teman sepermainan mereka dalam kehidupan mereka.

h. Perilaku tersebut dilakukan oleh mekanisme tertentu.

Pola yang melibatkan semua mekanisme yang terlibat dalam pembelajaran lainnya. Proses belajar yang unik membuat orang mendapatkan cara berperilaku menyimpang. Mekanisme merupakan pandangan bahwa interaksi bagian-bagian dengan bagian-bagian lainnya dalam suatu keseluruhan atau sistem secara tanpa disengaja menghasilkan kegiatan atau fungsi-fungsi sesuai dengan tujuan. Ketiga informan memiliki kekhasan dalam melakukan proses didalam pembelajaran sebagai gay. Mekanisme yang terlibat seperti kebanyakan yaitu teman sepermainan.

Lingkungan pergaulan mereka sangat mempengaruhi akan adanya penyimpang seperti ini, dari sinilah ketiga informan mempelajari bagaimana menjadi gay. walaupun alasan terbesar salah satu informan yaitu AA sebagai motif ekonomi. Akan tetapi AA pun memiliki pergaulan pula yang sama yang tidak memiliki adanya kontrol sosial didalamnya.

i. Walaupun tingkah laku jahat merupakan ekspresi dari kebutuhan umum.

Pada premis kesembilan tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu proses terbentuknya remaja menjadi seorang gay. karena dalam melakukan penyimpangan ada alasan tersendiri atau kekhusuan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, Zaman yang semakin modern akibat adanya arus globalisasi ini semakin banyak membawahkan pengaruh. Pengaruh yang dihasilkan beragam mulai dari pengaruh positif sampai pengaruh negatif. Semuanya itu tergantung bagaimana seseorang dapat memfilter arus globalisasi tersebut menjadi suatu hal yang positif. Jika tidak bisa memfilternya maka pengaruh negatif yang akan didapatkan. Banyaknya perubahan yang terjadi membuat hasil dari pengaruh arus globalisasi terlihat sangat kasat mata, seperti yang dilakukan oleh remaja sekarang ini. Remaja diharapkan sebagai penerus bangsa, namun hal tersebut bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Kenyataan tersebut yaitu adanya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang yang dimaksud disini yaitu penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual yang terjadi didepan kasat mata berupa adanya kelainan yang terjadi pada orientasi seks yaitu homoseksual atau gay.

Remaja gay tidak terlepas dari bagaimana proses sosial remaja tersebut menjadi seorang gay. Proses sosial yang mereka lewati tidak terjadi secara instan begitu saja, melainkan membutuhkan waktu. Proses penyimpangan dapat melalui pergaulan, motif ekonomi, pelabelan, dan motivasi diri sesuai dengan konsep Shaw dan Mckay didalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tidak ada yang diwariskan melainkan melalui adanya proses belajar.

Proses remaja menjadi gay tidak terjadi secara instan saja melainkan melalui proses belajar sosial, dari proses belajar sosial itu banyak faktor yang mempengaruhi mulai dari lingkungan keluarga, sampai lingkungan teman sepermainan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Lingkungan teman sepermainan mempunyai pengaruh yang presentasi lebih besar dibandingkan dengan lingkungan keluarga. Sebab, lingkungan ini merupakan lingkungan yang diakui menjadi zona nyaman bagi ketiga informan. Arena sosialisai yang dilakukan salah satunya disekitar tempat tinggal mereka yaitu daerah Kemang karena memiliki suasana yang sangat mendukung mulai dari banyak *clubbing* malam sampai *cafe* dan sikap acuh dari warga sekitar.

Proses remaja menjadi gay tidak terjadi begitu saja atau tidak semudah yang dibayangkan, didalam prosesnya ada beberapa premis yang harus ditekankan seperti perilaku menyimpang tidak diwariskan, interaksi, keintiman dan keekatan adanya teknik, adanya motivasi dan dorongan yang khas, ada frekuensi, durasi, dan prioritas, adanya mekanisme tertentu, dan adanya ekspresi dan kebutuhan umum dalam menjadi gay. Hal ini juga diperkuat oleh premis didalam teori Shuterland. Jika tidak adanya premis hal tersebut maka akan sulit untuk seorang remaja melakukan hal penyimpangan karena gay berbeda dengan yang lain. Sehingga, remaja mengambil peran sebagai gay.

Pihak-pihak yang dianggap penting seperti keluarga seharusnya harus dapat mengontrol secara penuh dan dapat mengawasi anak-anaknya dalam pergaulannya. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa waktu anak jika tidak terkontrol dengan

baik akan dihabiskan dilingkungan luar. Sehingga perilaku menyimpang seperti memilih orientasi seks menjadi gay dapat di hindarkan. Karena dampak yang ditimbulkan sangat berbahaya mulai dari dikucilkan dari lingkungan, sampai bisa terkena penyakit HIV/AIDS.

## **V.2 Saran**

Remaja yang memiliki gangguan pada orientasi seksnya yaitu menjadi seorang gay memiliki kaitan erat dengan kondisi sosial yang melingkupinya. Karenanya, penanganan dan usaha-usaha untuk mencegah fenomena semacam ini dibutuhkan tidak hanya dari keluarga saja melainkan dari berbagai pihak yang memang sebagaimana mestinya harus ikut bertanggungjawab. Pencegahan ditunjukan agar individu maupun kelompok masyarakat dapat meraih kembali fungsi normalnya dalam menjalani hidup

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, penulis memberikan beberapa saran yang sekiranya perlu menjadi bahan masukan untuk pencegahan dan penanggulangan homoseksual ( gay ). Proses sosial pembelajaran yang berbeda yang dipercaya membuat seseorang menyimpang. Oleh karena itu Saran yang dapat peneliti rekomendasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

### **a. Keluarga**

Sebagai pihak yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan seseorang, bagi peneliti, keluarga mempunyai tanggung jawab yang cukup besar untuk mengawasi serta mengayomi anggota keluarga mereka. terlebih jika salah satu anggota mereka ada yang merasa dalam masalah. Keluarga diharapkan lebih peka

terhadap hal-hal kecil yang dialami oleh anggota keluarganya. Hal-hal kecil tersebutlah yang apabila dipendam dan tidak dilampiaskan, maka dapat menyebabkan hal tersebut berubah menjadi lebih besar dan tidak terkendali. Hal lainnya yang dapat keluarga lakukan yaitu Melakukan pengendalian / kontrol sosial terhadap anak secara maksimal. Berusaha untuk mengetahui perkembangan hubungan sosial anak dengan lingkungan pertemanannya.

b. Teman

Kehidupan sebagai seorang gay, tidak terlepas dari interaksinya dengan teman sepermainan dan juga lingkungan publik. Teman sepermainan juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab mengapa seseorang dapat berubah dalam hal orientasi seksualnya. Akan tetapi, dengan berbedanya orientasi seksual yang dialami oleh temannya tersebut, sebaiknya pihak teman juga dapat memotivasi bagi seorang gay. seorang teman juga bisa mengarahkan pergaulan yang benar dan mensupport dari temannya yang menjadi gay bukan dikucilkan.

c. Masyarakat

Bagi masyarakat dengan terselesaikannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi suatu rekomendasi agar juga dapat mengawasi remaja-remaja yang masih dalam masa peralihan yang melakukan penyimpangan agar tidak mencemooh akan tetapi ikut menyelesaikan masalah tersebut.

## Daftar Pustaka

- A Devito, Joseph.1997. *Komunikasi Antar Manusia*.Jakarta : Proffesional Book.
- Arifin, Tajul. 1993. *Pengantar Studi Sosiologi*. Cet. 3. Bandung : Arie And Brother.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. PT rineka Cipta. Jakarta
- Ali, Muhammad, dkk. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Hurlock, Elizabeth. 2010. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga.
- Crisp, Catherine. 2005. *Homophobia and Use of Gay Affirmative Practice in a Sample of Social Workers and Psychologists* Journal of Gay & Lesbian Social Services
- Derajat, Zakiah. 1998. *Problem remaja di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Desmita. 2012. *Piskologi Perkmembangan*. Cetakan ke-7.Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dwi, Pranata. Tommy . 2015. *Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda*. eJournal Sosiatri-Sosiologi
- Dwi Laning, Vina. *Sosiologi*. 2009. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departement Pendidikan Nasional.
- Endah Mastuti, Ratri . 2012. *Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay*. Jurnal Psikologi
- Grossman, Arnold H, et al . 2005. *Parents' Reactions to Transgender Youths' Gender Non conforming Expression and Identity*. Journal of Gay & Lesbian Social Services
- H. Sutherland, Edwin. 1970. *The Sociology Of Crime And Delinquency*. New York: John Willey & Sons Inc.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja.
- Jackson. P. 2003. *Inside Clubbing : Sensual Eksperiments in The Art Of Being Human*, New York: Berg.
- Kartono, Kartini. 2008. *Patologi 2.Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Laras, Berlian. 2015. *Faktor Penyesuaian Diri Gay Dewasa Awal pada Orangtua Pasca Pengungkapan Diri kepada Orangtua*. Jurnal Psikologi kepribadian dan social
- Mastuti,Endah, Ratri.2012. *Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay*. Jurnal Psikologi
- M. S. Siahaan, Jokie. 2000. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi* . Jakarta:PT. Indeks.
- RM, Ary.1987. *Gay Dunia Ganjil Kaum Homofil*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Oetomo,D. 2003. *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta : Pustaka Marwa.

- Samsunuwiyati.2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Siahaan, Jokie M. S. 2000. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*, Jakarta:PT. Indeks.
- S. Sabarguna, Boy. 2004. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia UI-press.
- Surya Kurnia , Andi. 2011 *Memori dan Kota: Transormasi Pancoran Glodok*.Tesis.Teknik Arsitektur.Pascasarjana.UI.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta buku kedokteran egc.
- Suryanto, Bagong.2006. *Metode Penelitian Sosial : Berbgai Alternatif Pendekatan* . Jakarta : Kencana
- Supratiknya, A. 1999. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Susan, C. Turell et al . 2005. *Within-Group Differences in Seeking Help for Same Sex Relationship Abuses*. Journal of Gay & Lesbian Social Services
- Sekarningsih, Renny. 1993. *Pengantar Pekerjaan Sosial* . Bandung: UNPAD
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Umar Sa'abah, Marzuki . 1998. *Seks dan Kita*. Jakarta : Gema Insan Press.
- W Cresswell, John. 2002. *Reserch Design Qualitative & Quantitative Approaches*. Jakarta : KIK Press
- Yash. 2003. *Transeksual*. Aini. Semarang.

## PEDOMAN WAWANCARA ( 3 ORANG REMAJA GAY )

### IDENTITAS INFORMAN

Nama ( Inisial ) :  
Usia :  
Pekerjaan :  
Status gay :

### SOSIALISASI PERAN SOSIAL SEBAGAI GAY

1. Dapatkah anda menceritakan masa lalu anda dari masa anak-anak sampai sekarang ?
2. Bagaimana hubungan atau interaksi yang terjadi antara anda dengan keluarga ?
3. Bagaimana hubungan atau interaksi yang terjadi antara anda dengan teman sepermainan anda ?
4. Hal apa saja yang sering lakukan sebagai anak ?
5. Bagaimanakah proporsi anda saat memilih teman apakah kebanyakan perempuan atau laki-laki ?
6. Aktivitas apa sajakah yang sering anda lakukan dengan teman-teman anda ?

### SOSIALISASI PENGAMBILAN PERAN GAY

1. Kecocokan apakah yang membuat anda menjadi gay ?
2. Apakah ada latar belakang yang sama sehingga anda merasa menjadi gay ?
3. Bagaimana anda merasa yakin akan diri anda sebagai gay ?
4. Apakah pada masa lalu anda memiliki pengalaman yang menyakitkan ?
5. Bagaimanakah proses anda menjadi gay ?

### PENGAMBILAN PERAN SEBAGAI GAY

1. Apakah anda terbuka dengan orang lain bahwa anda sebagai gay ?
2. Bagaimana anda menunjukkan identitas anda sebagai gay ?
3. Hal apa saja yang anda lakukan sebagai seorang gay ?

## TRANSKIP WAWANCARA

NO	INISIAL NAMA	USIA	PEKERJAAN/ STATUS GAY	WAKTU WAWANCARA
1	JR	18	Pelajar / <i>Bottom</i>	Sabtu. 15 oktober 2016
2	AA	19	Karyawan Toko/ <i>Top</i>	Minggu, 06 November 2016

3	BN	19	Mahasiswa / <i>Bottom</i>	Minggu, 06 November 2016
---	----	----	---------------------------	--------------------------

**Ket**

**P : Peneliti**

**P:** Bagaimana hubungan atau interaksi yang terjadi antara anda dengan keluarga ?

**JR :** Hubungan dengan keluarga gue ya kurang baik Bokap gue au dah tuh orang apa-apa ade gue. Ya gue juga mau dapet perhatian sama orang yang gue sayang. Terus sekarang salah gue gue gak naek kelas gue gay salah gue. Gue juga heran ama bokap gue kenapa gitu semuanya serba ade gue. Padahal kan nyokap gue mati karena ade gue, pas ngelahirin dia. ya gue ngerasa sih apa karena gue cowo bokap gak sayang. Kaka gue disayang ya walaupun kaka gue jauh tapi bokap gue sering nelpon doi. Ya gue boro-boro gue sakit aja gue harus bilang. Lah ade gue melas dikit ditanya kan gue keselllll ne huft.

**AA:** Gue sih ngerasa gak diperhatiin yah, soalnya emak bapak gue sibuk banget sama ade ade gue. Apalagi gue cowo gue jadi makin makin dah. Gue juga sebenarnya pengen kali diperhatiin, jangan kan diperhatiin ngomong aja jarang ya seperlunya aja. emak bapak gue minta uang mulu, ya gue puyeng lah yaudeh gue terima tuh pacar gue toh dia juga sekarang selain pacar jadi ATM berjalan gue.

**BN :** Bokap gue kerja jadi pelaut jadi dese jarang pulang, gue banyak banget waktu gue ngabisin ama nyokap gue. Soalnya bokap gue gak nentu kapan pulangnye, tapi bokap gue tetep tanggungjawab. Tapi disini gue ngerasa gak enak

juga sih sebenarnya nyokap gue perhatiannya itu loh uhhh, over banget ya gue coba ngertiin sih tapi susah. Gue kemana diyanyain pulang jam berapa ditelponin mulu lagi ngumpul juga digituin kan kesel tau.

**P:** Bagaimana hubungan atau interaksi yang terjadi antara anda dengan teman sepermainan anda ?

**JR :** Baik banget, gue sering maen sampe malem sama temen-temen gue, toh gue dirumah juga kaya gak dianggep ya gue mau pulang atau engga juga gak bakal dicariin. Sese kali sih bokap nanya itu juga ya mungkin syarat jadi bokap aja kali ye.

**AA:** Deket banget soalnya mereka ngertiin gue banget.

**BN :** Jangan ditanya gue suka banget sama temen-temen gue yang sekarang. Gue sih keseringan nongkrong dikosan tapi namanya anak muda juga perlu hiburan ya gue sih sama temen-remen gue nih sering ke *clubbing* Venue di Kemang tuh, tempatnya asik dah pokoknya hacep parah.

**P :** Hal apa saja yang sering lakukan sebagai anak ?

**JR :** Gue sih keseringan main abis pulang sekolah.

**AA:** Biasalah gue nyari uang.

**BN :** Ya main main aja sih gue.

**P :** Bagaimanakah proporsi anda saat memilih teman apakah kebanyakan perempuan atau laki-laki ?

**JR :** Gue dari dulu banyakan temen cewe sih tapi sekarang malah banyak temen cowo ( gay ).

**AA:** Kalo dari dulu seimbang.

**BN :** gue sih seimbang tapi sekarang juga kebanyakan yang gak bener sih hehehe.

**P : Sejak kapan menyadari bahwa suka dengan sesama jenis ?**

**JR :** Gue sih ne, engga tau kapan pastinya tapi gue yakin gue beda dari SMA, tapi sih ya yang pasti gue bener bener berubah pas dikenalin sama temen gue yang cewe, sama temennya juga yang ngondek.

**AA:** Sejak orang tua nuntut duit mulu, jadi gue berfikir ada yang suka sama gue tajir yaudah gue sikat .

**BN :** Kayaknya udah lama deh, ya apalagi pas semenjak gue berhubungan sama temen-temen kuliah gue yang banyak macemnya udah gue ngerasa jadi gimana gitu.

**P : Faktor apakah yang menyebabkan anda suka dengan sesama jenis ?**

**JR :** Jujur, gue kangen emak gue yang udah lama meninggal bokap gue gak perhatian bla bla bla banyak deh pokoknya.

**AA:** Kalo gue pribadi sih banyak yah dari pergaulan orang tua gue juga tetangga2 gue juga soalnya gue jarang ngobrol gitu terus temen-temen gue diluar batas

semua pergaulannya yaudeh.

**BN :**Orang tua yang over protektif banget nyokap ge sih uatamanya, tapi gue pribadi banyak ddapet channel gay dari temen gue

**P:** Kecocokan dan bagaimana anda menjadi gay ?

**JR:** Gue beruntung punya temen-temen yang baik banget. Yang awalnya ngumpul-ngumpul curhat eh ya lama lama gue dikenalin gitu sama salah satu temennya. Dari situ sih gue mau mau aja dikenalin. Gue juga ne ngerasa enak aja kalo sesama cowo disatu sisi gue juga mau lah ngerasain kasih sayang dari sosok laki-laki yang gak gue dapetin dari bokap nah pas banget kan ada yang ngenalin gue ya kenapa engga.

**AA:** Ya dulu gue pernah sih punya pacar, tapi gue bener-bener dihina dina sama dia sakit hati banget lah gue pokoknya, jadi semenjak itu males pacaran lagi. Ngabisin duit ia. Yaudeh gue fokus maen sama temen-temen gue aja sama kerja. Ditambah lagi ada juga cowo yang mau sama gue dengan imbalan uang banyak. Kenapa kesempatan ini gak gue ambil aja. Toh temen-temen gue gak ada yang protes.

**BN :** Temen gue mah macem-macem tuh mau yang dari ayam kampus, sukanya narokoba, gele lah , macem macem dah sampe yang lekong pun ada. Ya gue suka dengan kaya gini mau diapain lagi dari pada sama nyokap gue yang super duper nyebelin males gila.

**P :** Apakah ada latar belakang yang sama sehingga ada merasa menjadi gay ?

**JR:** Ya sama sama mau berbeda aja.

**AA:** Kalo gue kebanyakan karena uang.

**BN :** Ingin mencari kebebasan sih kalo gue sama temen-temen gue gak ada peraturan yang ngiket kita jadi apa yang kita lakuin suka suka kita aja.

**P :** Bagaimana anda menunjukkan identitas anda sebagai gay ?

**JR :** Pergaulan sih bahasa gitu.

**AA:** Ya kalo bahasa sih ada aja simbol-simbolnya kaya isyarat gitu.

**BN :** Kalo dari bahasa sih ya ada aja sih kamusnya istilah disini.

**P : Bagaimana proses sosial anda menjadi gay ?**

**JR :** Prosesnya panjang ne, mulai gue pi gue gak ngeraain apa-apa ne nah pas SMA dah tuh temennya temen gue ngnalin sama temennya yang gay juga yaudin dari situ gue nyambung.

**AA:** Awalnya gue punya pacara cewe tapi lama kelamaan karena temen gue sendiri ada ccwo yaang naksir sama gue yaudah awalnya coba-coba lam lama ya nyaman sam akondiri gue kaya gini.

**BN :** Dari rindu sosok bokap yang super sibuk, dan akhirnya nyokap gue yang over banget perhatiannya sampe gue gak nyaman kaya gini. Yaudah gue nyari suasana baru aja.

**P : Siapakah yang mengetahui status gay anda sekarang ?**

**JR :** Orang tua, temen

**AA:** Temen doang sih kalo gue tapi kalo tetangga gue bodo amat

**BN :** Temen temen maen gue doang kaya temen kampus

**P : Apakah anda terbuka dengan orang atau lingkungan baru anda dan menyatakan bahwa anda adalah seorang gay ?**

**JR :**Gue sih terbuka aja asal bukan dilingkungan rumah

**AA:** Engga terbuka bangeet sih Cuma orang-orang tertentu

**BN :** Tergantung sama siapa

**P: Bagaimanakah kedekatan atau hubungan anda dengan keluarga ataupun dengan teman anda ?**

**JR :** Kalo gue hubungan dengan keluarga gue jarang komunikasi sih pas waktu itu gue mau pulang malem ke mau pulang kapan aja dia keluarga gue ga peduli. Sebaliknya gue malah deket banget sama temen-temen gue ya mau sama temen gue yang normal ke, apalagi sama temen gue yang gay

**AA :** Keluarga gue gak deket sih soalnya kan gue udah bilang ade gue banyak jd ya gue gak pulang pun ya gak papa sama orang tua gue. Gue malah lebih seneng sama temen temen gue

**BN:** Taulah gue awalnya deket banget sm keluarga gue tapi lamalama di giniin ko gue enek yah gue gak betah ditanyai tanyaiin mulu setiap saat ya akhirnya gue lebih milih sering maen diluar aja dibanding dirumah th temen gue sama sama aja

kaya gue

**P : Bagaimanakah tanggapan orang-orang yang mengetahui bahwa anda adalah seorang gay ?**

**JR :** Ya nerima aja mau gimana lagi

**AA:** Karena temen-temen gue gay juga ya gpp lah ya

**BN :** Terima aja tapi walaupun ada yang sok ceramahin gue

**P : Seberapa penting kebebasan bagi diri anda ?**

**JR :** Penting banget ne

**AA :** Banget, soalnya kan ssetiap orang punya hak

**BN :** Penting sih kan burung aja butuh bebas massa burung kita gak punya kebebasan hehe

**P : Apakah ada teknik khusus dalam menjadi seorang gay ?**

**JR :** Ya tekniknya tuh kaya bahasa bukan sih , kalo gue sih ya paling belajar bahasa bahasa gay pokoknya banyak deh bahasa nya

**AA :** Kalo gue sih lebih nunjukin kepenampilan gue aja kaya make anting. Tapi sebenarnya masih banyak lagi kaya naro sputangan merah dibelakang, sampe pake baju vinek gitu.

**BN :** Gue pribadi paling pakaian aja sih, mencolok suka gue rapih pokoknya necis paling kalo bahasanya juga sama aja lah sama yang lain. sama kaya gay gay lainnya sih walaupun ada perbedaan dikit deh kayaknya

**P : Apa saja suka duka menjadi seorang gay ?**

**JR :** Sukanya bebas sih gak munafik, dukanya sekarang in ue kena penyakit

**AA:** Sukanya kalo gay gak ada kemunafikan, dapet duit banyak guenya, sukanya sendiri ya harus make topeng sih drama terus

**BN :** Sukanya banyak temen lingkungan baru, dukanya sih menurut gue sampe seakrang gak ada yah paling ditanain doang mana pacarnya. Gue engen bawa kerumah entar nyokap gue shock lagi

**P : Pergaulan seperti apa yang anda sukai ?**

**JR :** Bebas

**AA:** Yang gak pake topeng jadi diri sendiri lah ya

**BN :** Bebas banget dah pokoknyaa

**P : Adakah kegiatan khusus yang dilakukan selama menjadi gay dalam konteks seksual?**

**JR :** Gue sih ada ne namanya arisan seks ne, jadi tuh tucker-tukeran gitu ne pasangan ada 4 orangan lebih ne. Ya mungkin karena dari situ kali ya ne gue sakit

**AA:** Gue sih suka ngumbar di fb

**BN :** Kalo abis ngelakuin foro aja sih terus di share, gue berani karena temen di medsos gue ya gak sembarangan sih

**P : Adakah motif khusus anda menjadi gay?**

**JR :** Gak ada sih suka aja

**AA:** Salah satunya motif ekonomi

**BN :** Suka sama cowo guenya

## INSTRUMEN PENELITIAN

Bab	Komponen Data	Teknik Primer				Teknik Sekunder		
		P	WM	WSL	Bio	Dokumentasi	Interne t	Buku/ M-K
<b>I</b>	<b>Pendahuluan</b>							
	1.1 Latar Belakang Permasalahan	√						√
	1.2 Rumusan Permasalahan	√						√
	1.3 Tujuan Permasalahan	√						
	1.4 Manfaat Penelitian	√						√
	1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis	√						√
	1.6 Kerangka Konseptual	√						√
	1.6.1 Perilaku Menyimpang							√
	1.6.2 Homoseksual							√
	1.6.3 Remaja							√
	1.7 Metodologi Penelitian	√						
	1. Subjek Penelitian	√						√
	2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	√						
	3. Peran Peneliti	√			√			√
	4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data	√						
	1.8 Sistematika Penelitian							
<b>II</b>	<b>Kemang sebagai Arena Kontestasi Gay dan Profil Informan</b>							
	2.1 Kemang sebagai Arena sosialisasi Gay	√		√		√	√	
	2.2 Profil Tiga Informan	√	√			√		
<b>III</b>	<b>Proses Terbentuknya Remaja menjadi Seorang Gay</b>							
	Proses Terbentuknya Remaja menjadi Seorang Gay	√	√	√		√		

<b>IV</b>	<b>Pandangan Teori <i>Differential Association</i> terhadap gay</b>							
	Pandangan Teori <i>Differential Association</i> terhadap gay	√	√	√				
<b>V</b>	<b>Penutup</b>							
	V.1 Kesimpulan V.2 saran							

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti memiliki nama lengkap Iftitah, lahir di Kota Jakarta pada tahun 1995. Peneliti memiliki riwayat pendidikan di mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Taman Kanak-kanak diselesaikan di TK Al-Ikhsan. Pendidikan dasar peneliti selesai di MI AL-Hikmah, dan menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 141 Jakarta. Setelah menamatkan sekolah menengah pertama di SMA Negeri 60 Jakarta. Peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, dan lulus pada tahun 2016 dengan skripsi yang berjudul “ Proses Terbentuknya Remaja menjadi Seorang Gay ( Studi Kasus 3 orang Remaja Gay di Wilayah Kemang Jakarta Selatan )” .

Aktivitas yang dilakukan diluar kampus mengajar privat, dan juga mengikuti event-event kerja *partime*. Semasa kuliah peneliti telah menyelesaikan beberapa penelitian diantara “Dampak menonton Infotainment bagi Masyarakat ( 2013)”, “ Peran Single Parent dalam Masyarakat ( 2014 )”, “ Nasionalisme Remaja ditengah Arus Globalisasi ( 2014)”, dan carut Marut Moralitas Si Tombak Bangsa ( 2016)”. Peneliti mendasari setiap penelitian atas ketertarikan pada is-isu sosial. Untuk itu peneliti berharap agar penelitian yang telah selesai dapat bermanfaat dalam mengedukasi masyarakat.